

**NILAI - NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH
AISYAH R.A PADA BUKU SULAIMAN AN-NADAWI
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
AKHLAK ISTRI DI ERA MODERN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - tugas Dan Memenuhi Syarat –
syarat Guna Dapat Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu
Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

FENNY FEBRIANTI PESAWAL

NPM : 1711010223

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**NILAI - NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH
AISYAH R.A PADA BUKU SULAIMAN AN-NADAWI
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
AKHLAK ISTRI DI ERA MODERN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - tugas Dan Memenuhi Syarat –
syarat Guna Dapat Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu
Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

FENNY FEBRIANTI PESAWAL

NPM : 1711010223

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pemimbing I : Prof. Dr. H. Ainal Ghani, S.Ag., SH., M.Ag

Pemimbing II : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi adanya penyimpangan akhlak yang terdapat di masyarakat sekitar khususnya yang ada di Indonesia. Penyimpangan ini dikarenakan menurunnya akhlak di masyarakat yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Penyimpangan tersebut seperti pencurian, pelecehan seksual, korupsi, penindasan, mengumbar aurat, zina dll. Ironisnya kemunduran akhlak ini juga banyak terjadi pada kaum wanita yang merupakan tulang punggung perjuangan Islam dimana mereka akan menjadi ibu sebagai madrasah utama bagi anak-anak mereka yang akan mengajarkan mengenai Islam. Buku Aisyah Kekasih yang terindah adalah buku yang dalamnya banyak cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dijadikan pedoman kehidupan dan motivasi. Buku ini juga bisa berfungsi sebagai cermin bagi setiap wanita muslim untuk melihat dirinya, memeriksa keadaan jiwanya, lalu berusaha memperbaiki dan menyempurnakannya dengan teladan yang diambil dari kehidupan Aisyah RA. Selain itu, buku ini dapat dijadikan bahan ajar bagi peserta didik agar dapat mempelajari kehidupan seorang ummul mu'minin Aisyah RA sehingga dapat menjadi acuan untuk mengenalkan ibunda umat muslim.

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan dapat dilakukan dengan menggunakan buku, jurnal, diktat, majalah atau media cetak/digital lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian oleh peneliti terdahulu.

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan pada bagian pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak wanita shalihah dalam buku Aisyah Kekasih yang Terindah karya Sulaiman An-Nadawi. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Aisyah Kekasih yang Terindah dibagi menjadi 3 bagian yaitu Akhlak kepada Allah SWT, meliputi: keimanan kepada Allah, Syukur, Wara' dan Takut kepada Allah, Akhlak kepada orang lain, meliputi: keadilan, dermawan, sabar, suka membantu, dan taat kepada suami dan Akhlak kepada diri sendiri, meliputi: menjaga lisan, menjaga jiwa/diri, Tawadhu', qona'ah dan zuhud. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat relevansi atau hubungan antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Aisyah Kekasih yang Terindah karya Sulaiman An-Nadawi dengan kehidupan modern seperti: Menumbuhkan

keimanan kepada Allah, menumbuhkan sifat syukur, menumbuhkan sifat wara' dan takut kepada Allah, menumbuhkan sifat keadilan, menumbuhkan sifat dermawan, menumbuhkan sifat sabar, menumbuhkan sikap suka membantu, menumbuhkan sikap taat kepada suami, menumbuhkan sikap menjaga lisan, menumbuhkan sikap menjaga jiwa/diri, menumbuhkan sifat tawadhu', menumbuhkan sifat qona'ah, dan menumbuhkan sifat zuhud.

Kata Kunci: Nilai - nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah R.A pada Buku Sulaiman An-Nadawi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Istri di Era Modern



ABSTRACT

This research is motivated by the existence of moral deviations that exist in surrounding communities, especially in Indonesia. This deviation is due to the decline in morals in society which appears in everyday life. These deviations include theft, sexual harassment, corruption, oppression, nakedness, adultery, etc. Ironically, this moral decline also happens to many women who are the backbone of the Islamic struggle where they will become mothers as the main madrassa for their children who will teach them about Islam. Aisyah's most beautiful lover's book is a book that contains many stories containing moral educational values that can be used as life guidance and motivation. This book can also function as a mirror for every Muslim woman to look at herself, examine the condition of her soul, then try to beautify and perfect it with examples taken from the life of Aisyah RA. Apart from that, this book can be used as teaching material for students to learn about the life of the ummul mu'minin Aisyah RA so that it can be a reference for introducing Muslim mothers.

In this research, library research is used, namely a series of activities relating to methods of collecting library data, reading and taking notes and processing research materials. Literature studies can be carried out using books, journals, diktats, magazines or other print/digital media related to research studies by previous researchers.

Based on the results of the analysis that researchers have carried out in the discussion section regarding the moral education values of shalihah women in the book Aisyah The Most Beautiful Lover by Sulaiman An-Nadawi. The values of moral education in the book Aisyah The Most Beautiful Lover are divided into 3 parts, namely Morals towards Allah SWT , includes: faith in Allah, Gratitude, Wara' and Fear of Allah, Morals towards others, including: justice, generosity, patience, helpfulness, and obedience to your husband and Morals towards yourself, including: guarding your tongue, guarding your soul/ self, Tawadhu', qona'ah and asceticism. Based on the results of the analysis, it is known that there is a relevance or relationship between the values of moral education in the book Aisyah The Most Beautiful Lover by Sulaiman An-Nadawi with modern life, such as: Growing faith in Allah, cultivating the character of gratitude, cultivating the character of wara' and fear of Allah, cultivating the nature of justice, fostering the nature of generosity,

fostering the nature of patience, fostering an attitude of helpfulness, fostering an attitude of obedience to one's husband, fostering an attitude of guarding one's tongue, fostering an attitude of guarding one's soul/self, cultivating the nature of tawadhu', fostering the nature of qona'ah, and fostering the nature of asceticism.

Keywords: *Values of Moral Education in the Story of Aisyah R.A in Sulaiman An-Nadawi's Book and Their Relevance to Women's Moral Education in the Modern Era*





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fenny Febrianti Pesawal
NPM : 1711010223
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ”Nilai - nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah R.A pada Buku Sulaiman An–Nadawi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Istri di Era Modern” adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan hasil duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Bandar Lampung, 6 November 2023
Penulis



Fenny Febrianti Pesawal
NPM : 1711010223



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

Nama : Fenny Febrianti Pesawal
NPM : 1711010223
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah R.A pada Buku Sulaiman An-Nadawi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Istri di Era Modern

MENYETUJUI

Telah di Munaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Ainal Ghani, S.Ag., SH., M.Ag
NIP. 197211072002121002

Pembimbing II

Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I
NIP. -

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Uni Hijriyah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Proposal Skripsi dengan judul “Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah R.A pada Buku Sulaiman An-Nadawi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Istri di Era Modern” disusun oleh Fenny Febrianti Pesawal, NPM. 1711010223, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Telah Sidang Munaqosah pada Jum’at, 22 Desember 2023.

TIM MUNAQOSAH

Ketua

: Dr. Baharudin, M.Pd

Sekretaris

: Era Octafiona, M.Pd

Penguji Utama

: Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd

Penguji Pendamping I : Prof.Dr.H.Ainal Ghani, S.Ag.,SH.,M.Ag

Penguji Pendamping II : Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dah Keguruan

Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408211988032002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۱۲۵

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(Q.S An-Nahl ayat 125)



PERSEMBAHAN

Tiada kata dalam sanubariku, kecuali rasa syukur atas kehadiran-Mu ya Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Mu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Terkhusus Kedua orang Tuaku Tercinta Abi ku Absor (Alm) dan Bunda ku Zanita tempat ku berteduh melabuhkan segala suka dan duka serta selalu menguatkan ku disetiap letihku, dan yang telah memberikan kasih Sayang, Motivasi serta Do'a yang selalu menyertai dalam setiap langkahku. Yang tak pernah lelah mendengarkan keluh kesahku, selalu memberikan semangat ketika menghadapi kerasnya kehidupan Dunia untuk dapat menggapai semua yang aku cita – citakan sedariku kecil.
2. kakak – kakaku tersayang Nurjannah Rizani, S.E dan Helyan Aulia, M.Pd Beserta keluarga Besarku yang selalu membantu dan memotivasiku untuk selalu semangat dalam menghadapi apapun dalam Hidup ku.
3. Adikku Pandu Satria serta teman – teman yang sudah ku anggap seperti keluargaku sendiri Endah, eka, Rahma, wahyu Fitra yang selalu memberikan dukungan Do'a dan semangat kepadaku sehingga dapat menyelesaikan pendidikanku.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.

Bandar Lampung, 6 November 2023

Penulis

Fenny Febrianti Pesawal

NPM : 1711010223

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Fenny Febrianti Pesawal lahir di Bandar Lampung yaitu pada tanggal 09 Februari 1999, anak pertama dari pasangan Bapak Absor (Alm) dan Ibu Zanita. Pendidikan yang penulis tempuh adalah Sekolah Dasar di SDN 1 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang diselesaikan pada Tahun 2011. Penulis kemudian melanjutkan ke Sekolah SMPN 2 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran diselesaikan pada Tahun 2014. Selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang berikutnya yakni Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran di selesaikan pada tahun 2017. Penulis kemudian melanjutkan Pendidikannya ke tahap yang lebih Tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bandar Lampung, 6 November 2023

Penulis

Fenny Febrianti Pesawal

NPM : 1711010223

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji syukur disampaikan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang selalu berjuang di jalan Allah Swt. Karena jasa beliau yang telah memberikan contoh suritauladan yang baik sehingga secara tidak langsung penulis termotivasi menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari menuntut ilmu.

Dengan hidayah dan inayah Allah SWT dan berkat usaha disertai dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya. Keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari motivasi, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. H. Ainal Ghani, S.Ag., SH., M.Ag dan Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I selaku pembimbing I dan II atas keikhlasannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan dan menyediakan fasilitas dalam rangka mengumpulkan data penelitian ini kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu guru SD, SMP dan SMA yang tak bias kusebutkan satu persatu atas keikhlasannya yang telah membekali ilmu pengetahuan, membuka wawasan, dan memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.
6. Sahabat-sahabatku ada dikala suka maupun duka, yang telah memotivasi, mendukung, dan memberikan bantuan baik petunjuk

atau berupa saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan PAI, semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan sebaikbaiknya dan penuh pengabdian untuk masyarakat.

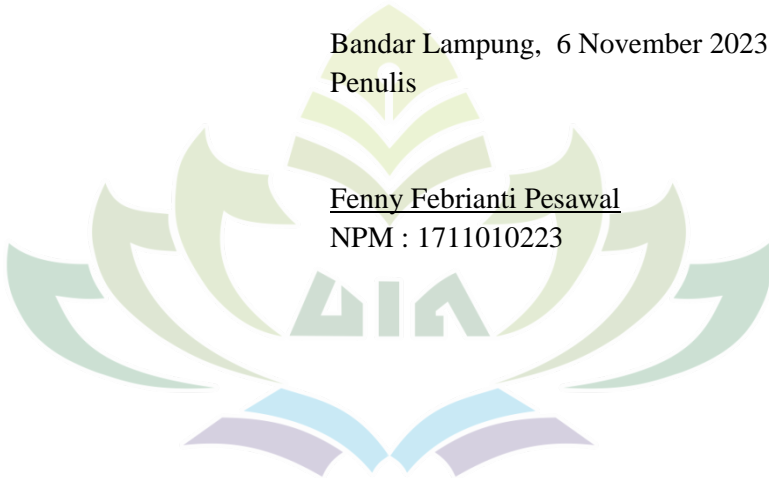
Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi membantu dan juga memberikan dukungan materi maupun non materi demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis masih menyadari banyak kekurangan, untuk itu pintu kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangatlah penulis harapkan.

Bandar Lampung, 6 November 2023

Penulis

Fenny Febrianti Pesawal

NPM : 1711010223



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang.....	2
C. Fokus dan Sub fokus Penelitian	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat penelitian	14
G. Metode Penelitian	14
H. Kajian penelitian Terdahulu yang Relevan	17
I. Sistematika Penulisan	19

BAB II LANDASAN TEORI

A. Istri	21
1. Pengertian Istri	21
2. Karakteristik Istri.....	24
3. Peran Istri dalam Pandangan Islam	26
4. Kewajiban Istri	29
5. Akhlak Istri Sholehah di Era Modern.....	30
B. Pendidikan Akhlak.....	37
1. Pengertian Pendidikan akhlak	37
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak	38
3. Ruang Lingkup dan Materi Pendidikan Akhlak	40
4. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak.....	43
5. Metode Pendidikan Akhlak	45
6. Implementasi Pendidikan Akhlak.....	47
7. Akhlak Istri di Era Modern	48
8. Macam-Macam Pendidikan Istri	54

9. Faktor Penghalang dan Pendukung Implementasi Pendidikan Akhlak Istri Era Modern 59

BAB III BUKU AISYAH R.A DAN BIOGRAFI SULAIMAN AN-NADAWI

A. Buku Aisyah R.A.....	65
1. Buku Aisyah R.A “Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu’minin ‘Aisyah”	65
2. Kedudukan Buku Sirah Aisyah Ummul Mukminin R.A.....	67
3. Sejarah Singkat Aisyah R.a (Nama, Gelar, dan Nasab nya).....	68
4. Kelahiran Aisyah R.a	69
5. Masa Kanak – Kanak Aisyah R.a.....	70
6. pernikahannya Dengan Nabi Muhammad Saw	71
7. Abu Bakar R.A	73
8. Aisyah R.a Wafat	76
B. Biografi Sulaiman An - Nadawi	76
1. Nama Dan Keturunannya	76
2. Keluarganya.....	7
3. Kelahirannya	77
4. Lingkungannya.....	77
5. Pendidikannya.....	78
6. Masa Belajar Di Darul Ulum Nadwah Al-Ulama, Lucknow, India.....	78

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Nilai - nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah R.A pada Buku Sulaiman An – Nadawi.....	81
1. Akhlak Istri Kepada Allah	85
2. Akhlak Istri Kepada Orang Lain.....	93
3. Akhlak Istri Kepada Diri Sendiri.....	101
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Wanita Shalihah Terhadap Kehidupan Modern	110
1. Ketaatan Kepada Suami Selama Dalam Kema’rufan.....	110
2. Tidak Melakukan Kegiatan Yang Dibenci Suaminya.....	113
3. Membantu Suami Dan Senantiasa Mengingatkannya Untuk Selalu Berbirrul Walidain, Khususnya Kepada Ibunya	114

4. Membantu Dan Menyemangati Suami Untuk Melakukan Ketaatan..... 115
5. Selalu Menyemangati Suami Dan Mendorongnya Untuk Berinfaq Di Jalan Allah..... 115

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 119
- B. Rekomendasi 120

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar penelitian ini mudah dipahami dan tidak keluar dari konsep yang akan penulis sampaikan, maka penulis memberikan penegasan dalam judul “Nilai - nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah R.A pada Buku Sulaiman An – Nadawi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Istri di Era Modern” sebagai berikut:

1. Nilai - nilai Pendidikan Akhlak

Nilai - nilai Pendidikan Akhlak adalah nilai pendidikan akhlak adalah suatu sifat berharga dari sebuah proses menjadikan pribadi seseorang berperilaku santun dalam kehidupannya yang dapat membentuk karakter seseorang.¹

2. Kisah Aisyah r.a

Kisah Aisyah r.a. adalah kisah tentang Aisyah binti Abu Bakar yang hidup sekitar 613/614-678 Masehi, kisah tentang istri dari Nabi dan Rasul Islam, Muhammad SAW. Dalam penulisan Islam, kerap pula ditambahkan pada namanya berupa gelar "Ibu orang-orang Mukmin" (Arab: *أم المؤمنين* ummul-mu'minān), sebagai bentuk penghormatan, yang mana dalil-Nya berasal dari ayat Al-Qur'an.²

3. Buku Sulaiman An - Nadawi

Buku Sulaiman An-Nadawi adalah Karya yang ditulis pada tahun 1908 oleh Sayyid Sulaiman An - Nadawi, seorang ulama besar India ini merupakan satu -satunya buku biografi sosok Aisyah R.A. yang paling lengkap hingga saat ini.³

¹Waluyo, S. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an”. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* No 10 (2),(2018): 269-295.

²Tidjani, A. Aisyah Binti Abu Bakar Ra: Wanita Istimewa Yang Melampaui Zamannya. Dirosat: *Journal Of Islamic Studies* No 1(1), (2019): 27-40.

³Meilatisari, R., Agung, A., & Hayatunnufus, A. B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku ‘Aisyah Karya Sulaiman An-Nadawi. Bestari|. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 17 (2020): 176-188.

4. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak ialah pendidikan perilaku, atau proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang, dalam pengertian yang sederhana, pendidikan akhlak diartikan proses pembelajaran akhlak.⁴ Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan Pendidikan Akhlak adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik menghasilkan perubahan kearah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku yang baik, memiliki pikiran yang jernih dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan akhlak muncul sebagai respon terhadap kemerosotan akhlak masyarakat yang sampai pada saat ini dalam fenomena keseharian menunjukkan, perilaku yang belum sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan sehingga muncul berbagai persoalan, dengan demikian kedudukan pendidikan akhlak sangat diperlukan.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akan mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi, yaitu menjadi orang-orang yang berilmu. Ilmu yang dipandu dengan keimanan inilah yang mampu melanjutkan warisan berharga berupa ketaqwaan kepada Allah Swt.⁵ Melalui pendidikan dapat melahirkan perilaku yang baik yang disebut akhlakul karimah atau akhlak yang mulia dalam kehidupan baik kepada sesama maupun kepada Allah. Menjalankan akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang buruk merupakan syarat mutlak untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian, kenyamanan hidup umat manusia dan alam sekitarnya.⁶ Dalam mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat tak semerta-

⁴ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2021), 178

⁵ Ansori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Presis, 2019), Cet Ke-1, 3.

⁶ Heny Narendrany Hidayat, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2022), 16.

merta begitu mudahnya didapatkan, pastilah akan menghadapi rintangan, godaan dan ujian yang sangat membutuhkan sebuah usaha, perjuangan bahkan pengorbanan agar senantiasa menjalankan kehidupan dengan berakhlakul karimah.

Memiliki akhlakul karimah berpengaruh besar terhadap keberlangsungan kehidupan. Sehingga Islam menempatkan akhlak dalam posisi sangat signifikan yang harus di pegang teguh para pemeluknya, sampai sampai perilaku yang baik (akhlakul karimah) menjadi tolak ukur bagi kualitas kebaikan seseorang.⁷ Akhlak merupakan mutiara kehidupan yang dapat membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilanglah derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan turunlah kederajat binatang, bahkan tanpa akhlak manusia akan lebih hina, lebih jahat dan lebih buas dari binatang buas. Dan manusia yang demikian itu adalah sangat bahaya.⁸ Dasar pendidikan akhlak secara spesifik terdapat dalam AlQur'an dan hadits. Kedua sumber hukum Islam ini berkenaan dengan pentingnya pendidikan akhlak bagi anak didik.⁹ Al-Quran dimulai ketika Nabi Muhammad SAW berusia 40 tahun pada 610 Masehi. Pada saat itu, Nabi Muhammad berada di Gua Hira lalu didatangi oleh Malaikat Jibril yang memberikan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad. Ayat Al-Quran dan hadits yang berkenaan dengan akhlak, ialah:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ
إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat

⁷ Veithzal Rivai Zainal, *Manajemen Akhlak Menuju Akhlak Quran*, (Jakartal: Salemba Diniyah, 2018). h.257.

⁸ Veithzal Rivai Zainal, *Manajemen Akhlak Menuju Akhlak Quran*, (Jakartal: Salemba Diniyah, 2018). h.257

⁹ Atok Miftachul Hudha, Husamah Dan Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan Teori Dan Praktik Pembelajaran* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 3.

kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (QS. Al-Baqarah ayat 83)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

Artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” QS Al-Ahzab: 21)

Ayat Al-quran diatas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan sistem ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahilyahan dan Rasulullah diutus kemuka bumi untuk menyempurnakan akhlak Akhlak yang diajarkan dalam Al-quran bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusiawi.

Namun, masalah yang jelas terlihat di dunia Islam saat ini, yaitu : sebagian umat Islam telah meninggalkan akhlak mulia yang diseru oleh agamanya yang bersumber dari Al-Quran dan sunah.¹⁰ Disisi lain, musuh-musuh Islam telah memperalat kaum wanita untuk dijadikan pemuas nafsu setan generasi muda di negara-negara Islam. Mereka lakukan hal itu sejak zaman kebangkitan ilmu pengetahuan (renaissance) dan industrialisasi. Selain itu, musuh-musuh Islam yang menginginkan mereka (bangsa-bangsa muslim) agar terjerumus dalam lumpur kesenangan, permainan, melepas rasa malu dan memalingkan mereka dari syariat Tuhan melalui media-media, baik cetak, audio maupun visual.¹¹ Sehingga perempuan menjadi korban dari iklan media yang mempropagandakan pembatasan keturunan,

¹⁰ Veithzal Rivai Zainal, 46.

¹¹ Abu Maryam Bin Zakaria, *40 Kebiasaan Buruk Wanita*, Terj. Dari, *Akhtaa "Taqa" Ufiihaannisaa*" Oleh Ahmad Rifa'I Usman, (Jakarta:Pustaka Al-Kausar, 2022), 160.

anti poligami, tetapi justru melegalkan perselingkuhan, hubungan kekasih gelap dan wanita simpanan.

Pada zaman modernisasi menawarkan bentuk “rumah tangga modern” bagi kaum wanita, yakni ia harus sering meninggalkan rumah. Ia mesti aktif dalam meniti karirnya.¹² Sementara di rumahnya ia dalam keadaan lelah, terbebani, urat syaraf bergejolak hingga ia tak mampu lagi walau hanya menyunggingkan senyuman lembut untuk suaminya, ia tidak lagi menjadikan dirinya sumber ketenangan bagi suami dan anak-anaknya yang masih kecil.¹³ Sehingga, memelihara dan mendidik anak serta mengurus suami telah menjadi pekerjaan rutin yang membosankan dan kuno. Karena itu wanita dapat saja menyerahkan anaknya kepada *baby sister* (pengasuh bayi bayaran), kemudian mengalihkan tanggung jawabnya kepada para guru di taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah dan seterusnya sehingga anak itu dewasa.

Konsekuensi dari itu semua adalah timbulnya keterasingan dan kesepian yang tiada tara diantara sesama anggota keluarga. Tugas dan fungsi pemimpin dan anggota keluarga pun mulai bergeser. perempuan tidak puas dengan kedudukannya sebagai istri dan ibu yang hanya bertugas mengurus suami dan dan anak-anaknya.¹¹ Konsekuensi yang lebih buruk dari modernisasi adalah keengganan para wanita untuk memiliki anak, karena ia tidak ingin kesibukannya sebagai wanita karir terganggu.

Di sisi yang lain, makin banyaknya wanita yang mandiri, atau dikenal dengan sebutan wanita karier, yang mereka itu mampu menafkahi diri mereka sendiri, gejalanya makin banyak yang menentang suami dan minta cerai. Bahkan seakan ada trend di kalangan artis ramai-ramai menggugat cerai kepada suaminya. Bahkan banyak pula yang mengumandangkan aib suaminya. Padahal wanita yang minta cerai kepada suaminya tanpa alasan yang syar’i itu diancam oleh Rosulullah tidak akan mendapatkan bau surga. Sedangkan menumandangkan aib suami, kalau menyangkut ranjang,

¹² Ibnu Musthafa, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*, (Bandung: Mizan, 2021), 22

¹³ Abu Maryam, 187.

maka termasuk seburuk-buruk manusia kedudukannya di Hari Kiamat.¹⁴

Gambaran diatas menunjukkan problematika akhlak yang melanda perempuan. Hal tersebut wujud kesuksesan musuh-musuh Islam untuk menghancurkan akhlak generasi Islam terutama perempuan dan menjauhkan mereka dari kaidah hukum Islam yang sebenarnya. Padahal di awal kehadiran Islam pada masa Arab Jahiliyah. Islam berjuang mengakhiri penindasan orang zalim atas wanita.¹⁵ Dikarnakan keadaan wanita sebelum datangnya Islam secara keseluruhan selalu menderita, di hina, mengalami berbagai macam siksaan, kepedihan tidak pernah mencicipi rasa kemerdekaan dan tidak pernah menghirup udara kemuliaan. Masyarakat Arab Jahiliyah sangat benci terhadap anak perempuan. Allah SWT berfirman :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ
 مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا
 يَحْكُمُونَ ٥٩

Artinya: Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (Q.S An-Nahl ayat 58-59)

Keadaan perempuan pada masa Arab Jahiliyah mereka diperlakukan secara sosial tetapi juga ibarat benda. Mempunyai anak perempuan merupakan tanda kehinaan dan banyak orang tua yang

¹⁴ Hartono Ahmad Jaiz, *Wanita Antara Jodoh Poligami Dan Perselingkuhan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2022), 8-9.

¹⁵ Ukasyah Abdulmannan Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, Terj. *Tad-Huuru Akhlaaqun-Nisaa 'I* (Jakarta:Gema Insani Press, 2018), 79.

16 Ukasyah Abdulmannan Athibi, 77

mengubur hidup-hidup anak perempuannya.¹⁶ Perempuan dianggap sebagai sumber masalah dalam kehidupan masyarakat. Sehingga mereka melakukan hal tersebut hanya karena takut akan kehinaan, celaan, dan kefakiran yang akan menimpa. Oleh sebab itu, menguburkannya hidup-hidup dianggap solusi terbaik untuk melepaskan diri dari kesengsaraan.¹⁷

Padahal Islam memberitahukan tentang kekuatan atau potensi wanita, kesehatan fitrahnya, besar beban yang dipikulkan ke pundaknya dan pentingnya tugas yang harus dia lakukan dalam kehidupan.¹⁸ Sehingga mengabaikan perempuan berarti mengabaikan setengah dari potensi masyarakat, dan melecehkan mereka berarti melecehkan seluruh manusia karena tidak seorang manusia pun kecuali Adam dan hawa as, yang tidak lahir melalui perempuan.¹⁹ Dan benar bahwa Islam telah memuliakan wanita secara umum dan mengangkat derajatnya. Bahkan tidak diragukan lagi bahwa Islam memberikan perhatian khusus kepada wanita karena wanita adalah separuh dari masyarakat dan anggota penting yang sangat berpengaruh dalam kehidupan. Dialah yang membentuk masyarakat dan berjuang untuk kemajuan dan kejayaannya. Di atas pundaknya terpikul nasib dan masa depan bangsa.²⁰

Disisi yang lain, Perempuan juga memiliki peranan yang sangat besar dalam lingkungan keluarga hingga mampu mengubah kehidupan bangsa, apabila perempuan mampu menjalankan kewajiban sesuai kodratnya secara optimal. Tugas utama wanita adalah membina keluarga dan mengatur rumah serta memelihara keharmonisan rumah tangga sepanjang masa dan untuk semua

¹⁶ Mai Yamani, *Feminisme & Islam :Persepektif Hukum Dan Sastra* , Terj. Oleh Purwanto (Bandung: Nuansa. 2019), 134.

¹⁷ Muhammad Ali Al-Allawi, *The Great Women :Mengapa Wanita Harus Merasa Tidak Lebih Mulia*, Terj. Uluwul Himmah „Inda An-Nisa Oleh El Hadi Muhammad, (Jakarta:Pena Pundi Aksara, 2019), 22-23.

¹⁸ Ukasyah, 80.

¹⁹ M. Qurasih Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut“Ah Sampai Nikah Sunnah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018), 33.

²⁰ M. Qurasih Shihab, 74.

generasi.²¹ Karena itu pula peranan yang paling agung dan besar bagi seorang perempuan adalah sebagai ibu.²²

Dalam menjalankan tugas menjadi istri sekaligus ibu untuk melahirkan generasi-generasi yang cerdas dan unggul sangat diperlukan pendidikan. Maka dari itu, syariat Islam menganjurkan untuk memberi perhatian lebih terhadap anak perempuan. Allah menganugerahkan pahala bagi orang yang membimbing dan memperlakukan mereka dengan baik.²³ Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa anak perempuan sekarang ini, belajar beragam disiplin ilmu yang tidak sesuai dengan kemampuan dan potensinya, bahkan tidak ada kaitannya dengan kehidupan pribadinya maupun dua fungsi esensial yang akan dijalankannya, sebagai seorang istri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya.²⁴ Seharusnya pendidikan bagi perempuan harus juga mendukung tugasnya sebagai istri sekaligus ibu.

Aktifitas seorang perempuan tidak lain adalah mengasuh anak-anaknya di dalam rumah suami. Oleh karena itu janganlah ia sampai tergodaya dan terpedaya dengan tipuan setan. Sebagai anak perempuan yang identik dengan “ratu rumah tangga”, maka lazimnya di ajari tentang cara memasak, mencuci dan menjahit, sebab ketiga hal tersebut merupakan keahlian dasar yang sangat lazim untuk dimiliki oleh setiap wanita.²⁵ Seorang anak perempuan seyogianya belajar masalah keperawatan dan prinsip-prinsip umum dunia medis, mengingat ia kelak akan menjadi seorang ibu yang harus menjalankan fungsi pengasuhan dan perawatan bersama seorang ayah. Selain itu, seorang anak perempuan perlu belajar cara mereparasi perabot rumah tangga, memenuhi kebutuhan rumah yang telah menunggunya esok hari. Sebaiknya ia juga mempelajari masalah ekonomi karena ia akan

²¹ Kamil Musa, *Anak Perempuan Dalam Konsep Islam*, (Jakarta: FIRDAUS, 2020) h.82

²² M. Qurasih Shihab, 272.

²³ Muhammad Ali Al-Allawi, 10.

²⁴ Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Remaja*, Terj. *Ad-Daur At-Tarbawiy Li Al Walidain Ft Tansyi "Ah Al-Fatah Al Muslimah Ft Marhalah Al-Murahaqah (Al-Juz Ats-Tsaniy)* Oleh Aan Wahyudin, (Jakarta: AMZAH, 2022), 237.

²⁵ Kamil Musa, 83

menjadi orang yang diberi kepercayaan untuk menyesuaikan kebutuhan materi dalam rumahnya.²⁶

Semestinya perempuan sebagai istri memiliki peran dan kontribusi untuk kesuksesan sebuah keluarga dan karir suami, namun sangat disayangkan tidak sedikit pula karir suami hancur karena faktor istri tidak tahu diri, istri yang ingin hidup mewah di atas penderitaan suami. Kemerosotan akhlak yang banyak terjadi di kalangan perempuan-perempuan Indonesia. Padahal pendidikan ini bisa mengarahkan generasi sejak masa kecilnya, menjaga mereka dari penyimpangan Jahiliyyah, menumbuhkan tingkah laku, perasaan dan pemikirannya menurut fitrah, mempersiapkan mereka agar menjadi batu bata yang tepat dan baik dalam masyarakat Muslim.²⁷ Padahal melalui Al-Quran Allah SWT menjelaskan wanita shalihah dalam firmanNya:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Artinya: “Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)”. (Q.S An-Nisa ayat 34)

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya “Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita yang shalihah.” (HR: Muslim)

Melihat fenomena lain dalam pandangan muslimah, mereka sudah memiliki kesadaran berislam walaupun masih tipis dan masih suka memperlihatkan keindahannya. Mereka sebenarnya sadar dengan perilaku mereka yang buruk namun disamping itu semua mereka bangga melakukannya, mungkin karena ketidaktahuan atau ketidakmau tauhan.²⁸ Fakta fenomena ini merupakan wujud kesuksesan Yahudi dan Nasrani untuk menghancurkan akhlak generasi Islam dan menjauhkan mereka dari kaidah hukum Islam yang

²⁶ Hannan Athiyah Ath-Thuri, 236.

²⁷ Khalid Ahmad Asy Santuh, *Pendidikan Anak Putri Dalam Keluarga Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2021), 35.

²⁸ Wahyu Hidayat, 11.

sebenarnya. Sangat disesalkan kenyataan yang kita dapatkan disekitar kita.

Sudah pasti banyak pendidikan akhlak yang dicontohkan oleh Aisyah r.a. tetapi agar lebih jelas dan mendalam apa saja pendidikan akhlak yang bisa dicontoh dari beliau maka dibutuhkan kajian yang lebih mendalam. Salah satu buku kisah Aisyah r.a. adalah yang ditulis oleh Sulaiman An-Nadawi. Sulaiman An-Nadawi adalah seorang ulama besar India yang merupakan pencetus satu-satunya buku biografi sosok Aisyah r.a. yang paling lengkap hingga saat ini.

Sayyidah Aisyah r.a. dijuluki sebagai *ash-shiddiqah* artinya wanita yang benar dan lurus. Hal yang paling menonjol dari kehidupan Ummul mu'minin Aisyah r.a. adalah pengetahuannya yang dalam dan luas laksana samudera dengan ombak yang bergelombang serta Cakrawala luas yang berwarna-warni. Aisyah menguasai bidang keilmuan seperti hadits, fiqh, ilmu syariat, tafsir, adat, sastra, genealogi, sejarah maupun ilmu pengobatan sebelum usia delapan belas tahun. Dari sana kita meyakini bahwa kehidupan Aisyah adalah bangunan terpenting dari secara intelektual kaum wanita dalam Islam.

Catatan tentang kecerdasan Aisyah memenuhi lembaran sejarah. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa dalam sejarah umat manusia tidak pernah ada lelaki maupun wanita yang kecerdasannya melebihi Ummul mu'minin Aisyah r.a. Dengan demikian sosok Aisyah dengan segenap kemuliaan dan keagungannya adalah sosok yang kehidupan karakter pribadi serta keistimewaannya layak dipelajari.

Buku Aisyah Kekasih yang Terindah adalah salah satu karya dari Sayyid Sulaiman An-Nadawi yang menceritakan mengenai kehidupan Ummul Mu'minin Aisyah RA, mulai dari kecerdasan dan akhlak ibunda Aisyah RA yang sangat mulia sejak kecil yang tampak pada gerak gerik tingkah lakunya di masa kecil.²⁹ Kemudian beliau lah yang mendidik putraputrinnya para wanita muslim sepanjang masa dengan menggabungkan dua hal yakni kemuliaan dan antusiasme murni orang-orang desa serta peradaban dan inisiatif orang-orang kota.

²⁹ Sulaiman An-Nadawi, *Aisyah Kekasih Yang Terindah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 5.

Selain menggambarkan tentang sosok Aisyah, buku ini menceritakan tentang keutamaannya di sisi Rasulullah, kedudukannya, serta sebagai rujukan para sahabat dan ulama lain untuk mengetahui hadis-hadis dari Rasulullah SAW. Sejarah mencatat bahwa para sahabat banyak belajar persoalan-persoalan agama dan hukum-hukum fiqih kepada Aisyah lantaran pengetahuan yang sangat mendalam di bidang tersebut.

Dari sejarah, dapat dilihat bahwa sosok Aisyah r.a, istri Rasulullah SAW adalah wanita shalihah yang lincah, cantik, sekaligus cerdas.³⁰ Dapat dilihat pula sebagai sosok wanita yang membuktikan bahwa wanita adalah makhluk yang memiliki kehormatan, kebaikan, dan kemuliaan. Kita dapat melihat Aisyah memiliki kedudukan istimewa di sisi Rasulullah SAW bahkan Aisyah dikenal sebagai seorang perempuan yang memiliki kedalaman ilmu yang sangat luar biasa. Ia menguasai berbagai cabang ilmu diantaranya ilmu fiqih, kesehatan, dan syair Arab. Dengan demikian, Aisyah menjadi sumber yang sangat otoritatif dalam bidang ilmu pengetahuan persoalan-persoalan agama serta Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di samping itu, ia juga dikenal sangat berhati-hati dalam persoalan personal ialah yang mengetahui rahasia pribadi Rasulullah SAW serta meriwayatkan banyak hadits yang didengar dari beliau.

Sosok Sayyidah 'Aisyah banyak diceritakan dalam berbagai karya tulis, salah satunya dalam buku 'Aisyah karya Sulaiman an-Nadawi. Dalam buku tersebut tidak diragukan lagi bahwa Sayyidah 'Aisyah Radiyallahu 'Anha (Ummul Mukminin) sejak kecil hingga menjelang dewasa telah mendapat kehormatan untuk menjadi teman dan sahabat Rasulullah. Itu sebabnya 'Aisyah menempati kedudukan yang tinggi di bidang akhlak dan adab, zuhud, menyukai ibadah, wara', baik, sederhana, dan penuh kasih sayang kepada manusia menjadi sifat seta ciri-ciri kepribadian 'Aisyah. Selain menceritakan realitas sejarah dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan 'Aisyah,

³⁰ Sitaresmi S. Soekanto, *Wajah Indah Wanita Islam*, (Depok: Bina Mitra Press.2020), 7.

buku ini juga mengupas tentang berbagai teladan akhlak baik yang dicontohkan 'Aisyah dengan perannya sebagai *Ummul Mukminin*.³¹

Telah banyak sejarah yang menggambarkan sosok Aisyah R.A sebagai wanita yang cerdas dan berwawasan luas. Pada usianya yang masih belia bahkan telah menjadi wanita kepercayaan dan sumber ilmu bagi para sahabat karena telah banyak meriwayatkan hadist Rasulullah.³² Aisyah binti Abu Bakar Ash- Shiddiq adalah salah satu muslimah yang patut dijadikan teladan ideal karena kecemerlangan prestasinya dimata Allah. Istri sekaligus wanita yang paling dicintai Nabi Muhammad SAW sekaligus ayahandanya, telah menjadi orang kecintaan Rasulullah.

Di dalam buku ini, Aisyah telah menempati posisi penting di bidang hadits dan fiqih. Sayyid Sulaiman An-Nadawi juga mengulas secara panjang lebar kehidupan pengetahuan agamanya, pandangan-pandangannya dalam persoalan hidup sehari-hari, keistimewaan dan karakter pribadinya, serta pengetahuan yang mendalam tentang syariat Islam. Selain itu, buku ini juga mengisahkan rasa cinta yang tulus kepada sunnah Rasulullah SAW, kecerdasan Aisyah, serta hasratnya yang sangat kuat untuk mengikuti dan menerapkan sunnah di segala bidang, pribadi maupun sosial tersebut dalam kehidupan umat manusia.

Alasan peneliti menjadikan buku Aisyah Kekasih Yang Terindah Karya Sulaiman An-Nadawi sebagai bahan penelitian tugas akhir karena di dalamnya banyak cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dijadikan pedoman kehidupan dan motivasi. Buku ini juga bisa berfungsi sebagai cermin bagi setiap wanita muslim untuk memeriksa keadaan jiwanya, melihat dirinya, lalu berusaha menyempurnakannya dan memperindah dengan teladan yang diambil dari kehidupan Aisyah RA. Selain itu, buku ini dapat dijadikan bahan ajar bagi peserta didik agar dapat mempelajari kehidupan seorang ummul mu'minin Aisyah RA sehingga dapat menjadi acuan untuk mengenalkan ibunda umat muslim dari sinilah

³¹ Risma Meilitasari Dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku 'Aisyah Karya Sulaiman An-Nadawi'", [Http://Riset-laid.Net/Index.Php/Bestari](http://Riset-laid.Net/Index.Php/Bestari) Volume 17, No. 2 Tahun 2020 ISSN 1907-1337, 177.

³² Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *Ummul Mukminin 'Aisyah R.A Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman* (Surakarta : Insan Kamil, 2016), 6.

peserta didik dapat mempelajari akhlak dan moral dari ibunda Aisyah RA yang perlu di contoh dan di pelajari.

Buku ini juga berupaya untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi mulia yang banyak dilupakan manusia dalam perjalanan sejarah mereka. Ia mencoba mengingatkan para wanita, saudara kandung kaum lelaki tentang pelajaran pelajaran serta hikmah-hikmah yang wajib mereka Jaga dan pelihara. Dipandang dari niatnya tersebut, buku ini adalah sebuah upaya yang berhasil serta merupakan pilihan terbaik yang bisa diberikan oleh seorang penulis yang berkualitas. Berdasarkan paparan di atas maka penulis akan melakukan penelitian studi pustaka dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah r.a pada Buku Sulaiman An-Nadawi.

C. Fokus dan Sub fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, Adapun Sub fokus yakni sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah r.a.
2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah r.a terhadap pendidikan akhlak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah r.a?
2. Apa Saja Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah r.a terhadap pendidikan akhlak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam pada penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis dan Mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah r.a.

2. Menganalisis dan Mendeskripsikan Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah r.a terhadap pendidikan akhlak.

F. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian menunjukkan pentingnya penelitian dilakukan, baik untuk pengembangan ilmu dan referensi penelitian lebih lanjut dengan kata lain manfaat penelitian berisi uraian yang menunjukkan bahwa masalah yang dipilih memang layak diteliti.

1. Secara teoritis, sebagai berikut :

Penelitian tersebut di atas memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang berkaitan dengan moderasi islam, untuk kemandirian pendidikan yang lebih baik.

2. Secara praktis yaitu sebagai berikut :
 - a. Menjadi tambahan khazanah keilmuan.
 - b. Penelitian ini di harapkan bisa menjadi kontribusi positif di dalam ilmu pendidikan.
 - c. Hasil penelitian ini di harapkan mampu membuka pemikiran akan penting pendidikan akhlak dalam pendidikan agama islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yang digunakan penulis adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.³³ Penelitian kepustakaan juga berkaitan dengan kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tersebut. kajian literatur ini merupakan analisa dan

³³ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Dalam Penelitian Pendidikan IPA", Asmendri, Juni 2020, 44

pengkajian informal, dimana memusatkan perhatian pada temuan-temuan, meringkas isi literatur serta mengambil kesimpulan dari suatu isi literatur tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.³⁴ Oleh karena itu, dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggali data dan informasi dari teori dan pendapat para ahli yang terdapat dalam karya tulis baik berupa buku, artikel mengenai Materi Nilai - nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah R.A pada Buku Sulaiman An-Nadawi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Istri di Era Modern.

2. Sumber Data

Sumber dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah sumber dan rujukan pokok yang nantinya akan digunakan dalam penelitian.³⁵ Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data primer dari Buku:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu data-data yang biasa diperoleh langsung dari sang tokoh jika tokoh tersebut masih hidup atau data-data yang diperoleh dari tulisan-tulisan yang pernah ditulis oleh si tokoh tersebut.³⁶ Dari pengertian tersebut. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Karangan Sulaiman An-Nadawi. Buku Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mukmiminin Aisyah. (Jakarta: Qisthi Press, 2018)

³⁴ Adi Restiawan, Skripsi: "Materi Pendidikan Akhlak Dalam Terjemah Kitab Minhajul Muslim Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia", (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), 17

³⁵ Adi Restiawan., 18

³⁶ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", Jurnal Iqra' Volume 08 No.01, Mei 2022, 71

b. Sumber Sekunder

Sumber data skunder, yaitu data-data yang diperoleh dari informan lain yang dekat dan mengerti tentang tokoh tersebut atau dari hasil tulisan orang lain tentang tokoh tersebut.³⁷ Jadi, peneliti lebih menekankan bahwa data sekunder adalah sekumpulan data yang dapat menunjang atau melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti. Kaitannya dengan dengan penelitian ini penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu berkenaan dengan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah r.a pada Buku Sulaiman An-Nadawi yaitu antara lain:

- 1) Sulaiman An-Nadawi, Aisyah r.a. Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman terjemahan Isa Abdullah, Nurrahman dari kitab Sirah AsSaiyyidah Aisyah Ummul Mukminin r.a.
- 2) Aisyah “Wanita yang Hadir dalam Mimpi Rasulullah”.
- 3) Pendidikan Karakter “Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban”.
- 4) Pendidikan Karakter “Mengembangkan Karakter Anak yang Islami”.
- 5) Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.

Selain dari buku-buku dan jurnal diatas, penulis juga menggunakan buku atau data-data lain yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik pustaka. Teknik studi pustaka adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok yang telah dirumuskan.

³⁷ Nursapia Harahap., 71

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, dimana metode dokumentasi pada dasarnya yakni mencari data-data mengenai hal-hal variabel yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan memilih data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan sementara

4. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif. Startegi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi kemudian didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan.³⁸ Langkah-langkah analisa adalah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang dikaji.
- b. Mengumpulkan data-data melalui buku-buku yang relevan.
- c. Menganalisa dan mengklasifikasikannya mengenai jenis materi-materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam buku yang dibahas.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

H. Kajian penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian yang Relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Muhammad Abu Nadlir. Dalam Tesisnya yang berjudul Peran Kritik ‘Āisyah Ra. Terhadap Pensyarahannya Ibn Hajar Al-‘Asqalānī Dalam Kitab Fatḥh Al-Bārī. Penelitian

³⁸ Suharsimi Aikunto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), 39.

tersebut dengan penelitian peneliti sama-sama membahas Aisyah R.A. Terdapat perbedaan signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian peneliti, yaitu penelitian tersebut membahas Peran Kritik ‘Āisyah Ra. Terhadap Pensyarah Ibn Hajar Al-‘Asqalānī Dalam Kitab Fath̄ Al-Bārī sedangkan penelitian peneliti membahas tentang Nilai- nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah R.A pada Buku Sulaiman An-Nadawi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Istri di Era Modern.

2. Penelitian oleh Siswanto Dkk. Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2021. yang berjudul Pendidikan Moral Aisyah R.A Dalam Buku Sulaiman An-Nadawi. Penelitian tersebut dengan penelitian peneliti sama-sama membahas Aisyah R.A. Terdapat perbedaan signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian peneliti, yaitu penelitian tersebut membahas Pendidikan Moral Aisyah R.A Dalam Buku Sulaiman An-Nadawi sedangkan penelitian peneliti membahas tentang Nilai- nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah R.A pada Buku Sulaiman An-Nadawi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Istri di Era Modern.
3. Penelitian oleh Aisyah Tidjani. Dalam *Journal Of Islamic Studies Volume 1, No.1 2016*. yang berjudul ‘Āishah Binti Abū Bakr r.a. Wanita Istimewa yang Melampaui Zamannya. Penelitian tersebut dengan penelitian peneliti sama-sama membahas Aisyah R.A. Terdapat perbedaan signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian peneliti, yaitu penelitian tersebut membahas ‘Āishah Binti Abū Bakr r.a. Wanita Istimewa yang Melampaui Zamannya edangkan penelitian peneliti membahas tentang Nilai- nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah R.A pada Buku Sulaiman An-Nadawi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Istri di Era Modern.
4. Penelitian oleh Yusuf Hanafi. Dalam Jurnal of Islamic Law/Jurnal Hukum Islam ISSN 1829-6505 vol. 15, No. 2. yang berjudul Kontroversi Usia Kawin Aisyah Ra Dan Kaitannya Dengan Legalitas Perkawinan Anak Di Bawah Umur Dalam Islam. Penelitian tersebut dengan penelitian peneliti sama-sama

membahas Aisyah R.A. Terdapat perbedaan signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian peneliti, yaitu penelitian tersebut membahas Kontroversi Usia Kawin Aisyah Ra Dan Kaitannya Dengan Legalitas Perkawinan Anak Di Bawah Umur Dalam Islam sedangkan penelitian peneliti membahas tentang Nilai- nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah R.A pada Buku Sulaiman An-Nadawi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Istri di Era Modern.

5. Penelitian oleh Syaiful Halim. Dalam *Ideology Journal*, 2020. yang berjudul Dekonstruksi Figur Sayyidah Aisyah RA dalam Lagu Aisyah Istri Rasulullah: Studi Semiotika Poststrukturalis Roland Barthes. Penelitian tersebut dengan penelitian peneliti sama-sama membahas Aisyah R.A. Terdapat perbedaan signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian peneliti, yaitu penelitian tersebut membahas Dekonstruksi Figur Sayyidah Aisyah RA dalam Lagu Aisyah Istri Rasulullah: Studi Semiotika Poststrukturalis Roland Barthes sedangkan penelitian peneliti membahas tentang Nilai- nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah R.A pada Buku Sulaiman An-Nadawi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Istri di Era Modern.
6. Penelitian oleh Risman Bustamam. Dalam *Jurnal Studi al-Qur'an Hadis*, 2022. yang berjudul Model Penafsiran Kisah oleh Muhammad Abduh dalam *ALManar: Studi Kisah Adam pada Surah Al-Baqarah*. Penelitian tersebut dengan penelitian peneliti sama-sama membahas Aisyah R.A. Terdapat perbedaan signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian peneliti, yaitu penelitian tersebut membahas Model Penafsiran Kisah oleh Muhammad Abduh dalam *ALManar: Studi Kisah Adam pada Surah Al-Baqarah* sedangkan penelitian peneliti membahas tentang Nilai- nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah R.A pada Buku Sulaiman An-Nadawi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Istri di Era Modern.

I. Sistematika Penulisan

Direncanakan penulisan laporan penelitian (skripsi) nantinya terdiri dari Bagian Awal, Bagian Inti, dan Bagian Akhir. Bagian Awal

merupakan halaman-halaman formalitas yang terdiri dari sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan abstrak skripsi.


Bab I Pendahuluan berisi pendahuluan yang mencakup Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian dan Sub-Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, Tempat Penelitian, Sumber Data, Jenis Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Analisis Data dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Tinjauan pustaka, yang berisikan tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah r.a pada Buku Sulaiman An-Nadawi.

Bab III Biografi Tokoh, pada bab ini peneliti akan membahas biografi dari tokoh Aisyah R.A

Bab IV Analisis Penelitian, pada bab ini terdapat Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah r.a. dan Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Aisyah r.a terhadap pendidikan akhlak Wanita di Era Modern.

Bab V Penutup, pada bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca untuk mengambil intisari skripsi ini yaitu berisikan tentang simpulan dan rekomendasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Istri

1. Pengertian Istri

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa wanita berarti jenis kelamin, yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui.³⁹ Dalam pengertian lain Istri adalah *per-empu-an*. Empu artinya ibu atau peribuan, perkumpulan daripada suami dan anak-anaknya.⁴⁰ Di dalam Al-Qur'an, terdapat surat yang banyak membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan istri, yakni surat An-Nisa dalam ayat pertama, Allah Berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝ ١

Artinya: Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan lakilaki dan istri yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Qs. An-Nisa ayat 1).

Dalam Surat An-Nisa ayat pertama ini menerangkan bahwasannya asal-usul kejadian manusia adalah satu. Ada 2 macam tafsir yang dimaksud dengan satu itu tafsir pertama

³⁹ Abuddin Nata, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), 157.

⁴⁰ Abuddin Nata., 33

menyatakan bahwa pada awalnya Allah hanya menciptakan satu diri saja Adam. Kemudian dari dirinya yakni satu tulang rusuknya itulah diambilkan Allah buat menjadi istrinya itulah Hawa. Sedangkan pada tafsir lainnya yang dimaksud dengan *nafsin wahidatin* (dari diri yang satu), bukanlah semata-mata tubuh yang kasar. Melainkan pengertian biasa, yaitu diri. Diri manusia itu hakikatnya ialah satu, kemudian dibagi menjadi dua bagian, satu bagian laki-laki dan satu lagi bagian istri. Bahwasanya pada hakikatnya jenisnya tetap satu yaitu manusia, baik laki-laki maupun istri sama-sama manusia. Namun kemudian dibelah dua sehingga keduanya memiliki ketertarikan bahwasannya yang satu memerlukan yang lain sehingga hidup belum lengkap apabila keduanya belum dipertemukan atau disatukan.⁴¹

Al-Qur'an menerangkan bahwa istridan laki-laki diciptakan oleh Allah dengan derajat yang sama. Tidak ada syarat dalam Al-Qur'an bahwa istri (Hawa) yang diciptakan oleh Allah adalah suatu ciptaan yang mempunyai martabat yang lebih rendah dari laki-laki pertama (Adam).⁴² Dikarenakan kedudukannya sama-sama sebagai manusia. Namun secara hakikat ialah satu sehingga saling membutuhkan, melindungi, menyayangi dan tetap saling memerlukan yang lain sehingga hidup belumlah lengkap apabila belum menyatu antara laki-laki dan istri, di satukan dalam mahligai pernikahan sehingga terpelihara dan selamatlah hidup diantara keduanya.

Dalam surat an-Nisa ayat 1, pada kata *Arham* yaitu silaturrahi atau kasih sayang, dan hubungan diantara satu sama lain. Sebab manusia tidak dapat datang sendiri ke dalam dunia. Sejak didalam kandungan dipimpin dengan kasih ibu dan sayang bapak. Sehingga lembaga didalam diri ibu dinamakan rahim.⁴³ Kata *Ar-Rahim* menunjukkan kasih sayang

⁴¹ Hamka, *Kedudukan Istri dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Pajimas,2018), 5-6

⁴² Hujaemah Tahido Yanggo, *Fikih Istri Kontemporer*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, cet I, 2020), 92.

⁴³ Hamka, 7

kepada orang –orang yang tepat dan menggunakannya sesuai kehendak dan keridhaan Allah. Kata *Rahim* adalah rahmat terhadap jiwa dan hati yang bersifat bathiniyah, berupa keselamatan abadi di akhirat. Manifestasi sifat *Rahim* didalam diri orang beriman muncul sebagai rasa syukur kepada Allah swt, yang telah menganugerahkan-Nya dan juga kemampuan untuk memelihara dan membagi kasih sayang yang telah dianugerahkan.⁴⁴

Allah swt telah menganugerahkan rahim kepada istri didalam dirinya, jika dikaitkan dengan makna kata *Ar Rahim* sebagai tempat orang-orang yang tepat menunjukkan bahwa rahim istri hanya tempat laki-laki pilihan yang berhak menyentuh dan membuahi rahim yakni laki-laki yang telah menikahinya. Selain itu juga rahim istri itulah tempat janin dikandung. Setiap istri yang dianugerahkan kehamilan selalu ada raut wajah walaupun dalam proses kehamilan selama sembilan bulan sepuluh hari dengan penuh pengorbanan serta perjuangan Allah swt memberikan kemampuan bagi setiap istri untuk memelihara serta memberikan kasih sayang kepada janin yang dikandungnya, yang kelak menjadi anak nya sebagai penyelamat di akhirat.

Allah SWT. menciptakan manusia berpasang-pasangan, secara naluri kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan keduanya saling membutuhkan. Naluri saling membutuhkan itu merupakan hal yang wajar dan harus didukung oleh keluarganya agar mereka mampu membangun rumah tangga sesuai dengan petunjuk-petunjuk syari'at agama Islam.⁴⁵ Setelah keluarga baru telah dibangun, yang mana itu ditandai dengan adanya pernikahan (terjadinya ijab Kabul) maka serta merta peran sebagai suami dan istri telah dimulai. Seorang istri harus memposisikan diri sebagai seorang istri dari suaminya yang memiliki hak dan juga kewajiban, begitupun sebaliknya.

⁴⁴ Rachmad Ramadhan, *Quantum Asma'ul Husna*, (Jogjakarta: Safirah, 2021),

⁴⁵ Lanjah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an , Badan Litbang Dan Diklat, Kementrian Agama RI, *Kedudukan Dan Peran Perempuan*, (Jakarta: Aku Bisa, Cet. II, 2012), 138

Jika keduanya menyadari posisi dan peran masing-masing maka rumah tangga akan berjalan harmonis.

Dalam Islam sendiri telah dijelaskan bahwa seorang istri didalam keluarga atau rumah tangganya memiliki hak dan juga kewajiban. Adapun hak-hak dari seorang istri antara lain seperti mahar, nafkah, keadilan dalam poligami dan lain lain, dan mengenai kewajiban dari seorang istri antara lain seperti taat dan patuh pada suaminya, menutup aurat dan lain lain. Mengenai hak dan juga kewajiban tersebut telah diterangkan dalam al-Qur'an.

2. Karakteristik Istri

Allah SWT menciptakan sesuatu berpasang - pasangan, keberpasangan inilah dapat mengandung perbedaan dan persamaan. Persamaan dan perbedaan inilah yang harus diketahui dan dipahami manusia agar manusia mampu bekerja dalam menjalani kehidupan. Tetapi jangan sampai persamaan ataupun perbedaan menjadi sebuah permasalahan.

Istri diciptakan sebagai pasangan laki-laki, dan sangat jelas terlihat perbedaan dan persamaan yang ada diantara keduanya, tak jarang percekocokan di lingkungan pertemanan, masyarakat bahkan kehidupan rumah tangga ditimbulkan karna tidak adanya saling memahami persamaan dan perbedaan yang ada. Padahal Allah menciptakan kekurangan serta perbedaan-perbedaan yang ada di antara istri dan laki-laki, agar tercipta kesempurnaan diantara keduanya, yang tak bisa berjalan sendiri untuk mencapai kesempurnaan tersebut, karna istri dan laki-laki diciptakan untuk saling melengkapi dengan saling mengetahui dan memahami keistimewaan dan kekurangan yang ada.

Jika dilihat dari struktur fisik perbedaan antara lelaki dan istri terlihat nyata sejak lahir, kemudian semakin nyata sesuai dengan pertumbuhan usianya, misalnya rambut kepala istri lebih subur sehingga lebih panjang dan halus dari lelaki sedangkan lelaki pada usia dewasa tumbuh rambut pada area

tertentu seperti dagu (jenggot), di atas bibir (kumis) dan bagian dada. Bagian kerongkongan pun lebih menonjol (tumbuh jakun) daripada istri. Sedangkan otot – otot istri tidak sekekar otot lelaki. Tubuh lelaki lebih besar dan lebih tinggi dibandingkan istri, sedangkan dilihat dari pertumbuhannya istri lebih cepat. Suara istri jauh lebih halus dibandingkan lelaki. Itulah antara lain perbedaan yang dapat diketahui dengan mudah melalui panca indra.⁴⁶

Karakteristik istri serta perbedaan yang terjadi diantara laki-laki dan istri berkaitan dengan perbedaan struktur otak, hormonal, dan perbedaan ukuran. Sehingga mempengaruhi emosi, tingkah laku seksual, kemampuan berbicara serta cara berpikir. Menurut Murtadha Muthahhari, seorang ulama terkemuka Iran yang dikutip dalam buku karya M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kemampuan paru-paru lelaki menghirup udara lebih besar/ banyak daripada istri, dan denyut jantung istri lebih cepat dari pada lelaki. Lelaki Secara umum juga cenderung kepada olahraga, berburu, atau melakukan pekerjaan yang melibatkan gerakan dibandingkan istri. Lelaki secara umum cenderung kepada tantangan dan perkelahian, sedangkan istri cenderung kepada kedamaian dan keremahan. Lelaki lebih agresif dan suka ribut. Sementara istri lebih tenang dan tentram.⁴⁷

Selanjutnya, pakar psikologi Mesir, Zakaria Ibrahim, menuliskan bahwa, “istri memiliki kecenderungan mencintai diri sendiri yang berkaitan dengan kecenderungan untuk menyakiti diri (berkorban) demi melanjutkan keturunan. Kecintaan kepada dirinya yang disertai dengan kecenderungan itu menjadikan istri kuasa mengatasi kesulitan dan sakit yang memang telah menjadi kodrat yang harus dipikulnya khususnya ketika haid, mengandung dan melahirkan, serta menyusukan dan membesarkan anak. Karena adanya rasa sakit itu pula, Allah SWT menganugerahinya kenikmatan yang

⁴⁶ Quraish Shihab, *Istri: Dari Cinta, Sex hingga Nikah Mu'ah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018), 9-10

⁴⁷ Quraish Shihab, 11-12

bukan saja dalam hubungan seks seperti halnya lelaki melainkan juga dalam memelihara anak-anaknya. Ini berbeda dengan lelaki. Tanpa kenikmatan itu, anak akan terlantar karena suami yang harus keluar rumah mencari nafkah buat istri dan anak-anaknya.⁴⁸

Walaupun setiap kodrat yang harus dijalani istri bukan termasuk hal yang mudah bahkan harus mempertaruhkan nyawa demi anak-anaknya. Dikarenakan Allah memberikan anugerah kekuatan serta rasa kasih sayang yang dimiliki istri yang ia akan berikan kepada orang-orang pilihan termasuk kepada anak - anaknya sebagaimana bersesuaian dengan makna kata *rahim*. Rahim pula lah yang menjadi tempat seorang ibu mengandung anaknya dengan penuh kasih sayang dan perlindungan. Maka istri yang diamanahkan Allah memiliki banyak anak, Allah pula memberikan kekuatan sejalan dengan amanah yang diberikan. Karna Allah memberikan beban kepada hamba Nya sesuai dengan kesanggupannya.

3. Peran Istri dalam pandangan Islam

Ketika Islam lahir di Arabia, wanita menempati kedudukan yang amat rendah. Mereka diperlakukan bukan hanya inferior secara sosial tetapi juga ibarat benda. Mempunyai anak istri merupakan tanda kehinaan dan banyak orang tua yang mengubur hidup-hidup anak istrinya.¹⁰¹ Al-Quran menjelaskan perilaku keji tersebut, Allah berfirman:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨ يَتَوَارَىٰ
مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي
الْتُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ٥٩

Artinya: Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak istri, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. ia

⁴⁸ Quraish Shihab, 13-14

menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (Qs.an-Nahl ayat 58-59).

Realitas dalam kehidupan pada zaman saat ini masih menunjukkan bahwa tidak semua wanita dikatakan shalihah, oleh karena itu untuk menyebut seorang wanita itu shalihah diperlukan beberapa kriteria. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An Nisa' ayat 34 :

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ ۝ ٣٤

Artinya: Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). (Qs.an-Nisa ayat 34).

Di antara tanda-tanda kesalehan itu ialah tunduk dan taat kepada Allah dalam menjalankan segala perintah-Nya, menjalankan hak-hak dan kepemimpinan rumah tangga. Di antaranya ialah patuh terhadap kepemimpinan suami yang memang telah diciptakan untuknya, dalam memelihara rahasia suami istri dan rumah tangga yang tidak boleh diketahui oleh siapapun selain mereka berdua. Terhadap istri-istri semacam ini suami tidak perlu mendidik mereka.

Islam memberikan perhatian yang besar untuk anak istri. Syariat ajaran Islam menganjurkan orang tua untuk memberikan perhatian yang lebih untuk anak istri. Allah menganugerahkan pahala bagi orang yang membimbing dan memperlakukan anak istri dengan baik.⁴⁹ Dalam Islam istri diciptakan untuk mendampingi laki-laki, istri dan laki-laki diciptakan untuk menyempurnakan kehidupan, dikarenakan keduanya saling melengkapi, membutuhkan, menjaga,

⁴⁹ Muhammad Ali al-Allawi, *The Great Women*, terj. Uluwwul Himmah Inda An-Nisa, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2018), 10.

melindungi sesuai dengan tugas dan perannya diciptakan oleh Allah SWT. Begitu pula peranan istri didalam hubungan pernikahan ialah sebagai seorang istri bagi suaminya. Setelah menjadi istri bagi suaminya, istri tampil dan bertanggung jawab dalam melayani suami dan anak-anaknya, serta siap mengatasi berbagai masalah rumah tangga bersama suaminya.⁵⁰

Istri memiliki peran penting sebagai pemimpin rumah tangga, dan bertanggung jawab dalam menjalani tugasnya dengan sebaik-baiknya. Selain itu istri bertugas untuk memelihara rumah tangga, hamil, melahirkan, mengasuh anak dan menjadi berteduhnya suami guna mendapatkan ketenangan. Ketika suami datang dari kerja dan kelelahan setelah bersusah payah mencari nafkah, disambut oleh sang istri dengan senyuman dan kasih sayang, dengan itu semua kepenatan suami akan hilang.¹⁰⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa istri muslimah dalam perkawinan dalam Islam rupanya salah satu tanda kekuasaan Allah karena istri dijadikan oleh Allah sebagai penyejuk, penghibur dan penenang suami dalam rumah tangga yang penuh dengan limpahan mawaddah yang murni dan kasih sayang yang lembut. Sesuai dengan firman Allah :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar Rum ayat 21).

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa seorang istri yang mampu memberikan pelayanan yang terbaik untuk sang suami, sekaligus menjalankan tanggung jawabnya dalam rumah

⁵⁰ Hasbi Indra, *Potret Istri Sholeha*, (Jakarta : Pena Madani, 2019), 19.

tangga dengan sebaik-baiknya, tanpa keluh kesah merupakan ciri dari istri sholehah yang memiliki kecantikan hati dan prilaku. Sehingga Rasulullah telah menetapkan satu ketentuan yang sungguh menakjubkan terkait pelayanan seorang istri kepada suaminya, beliau menegaskan, seorang istri yang mau melayani suaminya dengan baik tanpa mengharapkan imbalan dan dengan hati yang tulus, niscaya diganjar pahala yang agung.⁵¹

Istri dijadikan kepala dalam rumah tangga. Untuk menjadi ibu, pendidik dan pengasuh yang utama. Kasih sayang yang diletakkan Allah kepada seorang ibu akan tercermin pada pekerjaan-pekerjaan yang tidak bisa dilakukan oleh siapapun selain seorang ibu.⁵² Tugas pertama yang harus ditunaikan seorang ibu adalah melahirkan anak dan merawatnya, karena ibu adalah orang yang paling banyak mencurahkan waktu untuk anaknya, khususnya di fase-fase awal perkembangan anak.⁵³

4. Kewajiban Seorang Istri

Yang dimaksud dengan kewajiban adalah segala hal yang harus dilakukan seseorang kepada orang lain yang mana dalam hal ini adalah seorang istri yang memiliki kewajiban terhadap suaminya. Kewajiban dari seorang istri tidak lain adalah merupakan hak dari seorang suami.⁵⁴ Adapun yang menjadi kewajiban seorang istri terhadap suaminya antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Menjadi istri yang sholihah

⁵¹ Abd Qadir Mansur, *Buku Pintar Fikih Muslimah* terj *Fiqh al Mar'ah al Muslimah min al Kitab wa al Sunnah*, oleh Muhammad Zaenah Arifin, (Jakarta:Zaman, 2021), 180.

⁵² Amru Khalid, *Rumah Seindah Syurga* terj. *Al-Jannah fii Buyutiina* oleh M Abdul Ghofur, (Jakarta : Katulistiwa Press,2018), 129

⁵³ Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak 2* terj. *Fann Tarbiyah al aulaad Fii al Islam* oleh Muhammad Muahson Anasy, (Jakarta: Pustaka al Kausar,2017), 201

⁵⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqih Munakahat Dan UndangUndang Perkawinan*, (Jakarta : Kencana, 2006), 159

- b. Menutup aurat
- c. Menundukkan pandangan
- d. Tidak berbicara lembut pada laki-laki lain
- e. Tetap berada dirumah

5. Akhlak Istri Sholehah di Era Modern

Dalam Surat Ali Imran ayat 14, Allah berfirman :

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ۱۴

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu perhiasan dunia adalah wanita, yakni para Istri yang setia bersama suaminya, istri yang menyenangkan bila suami memandangnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'raf, 189 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا
فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهَا
لِئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ۱۸۹

Artinya: Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri)

bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur".

Beberapa kriteria model istri sehingga menjadi Istri sholehah yang akan menjadikan dunia penuh dengan keindahan, karena memang seorang istri sholehah ibarat perhiasan terindah dan merupakan istri idaman suami sepanjang masa, beberapa kriteria tersebut adalah :

a. Ketaatan kepada suami selama dalam kema'rifan

Taat dan patuh disini memiliki arti bahwa seorang istri hendaknya mengukuti apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh suami selama suruhan dan larangannya tidak bertentangan dengan syari'at Agama Islam.⁵⁵ Ketaatan seorang istri terhadap suami akan menjadikan suami selalu sayang dan cinta kepadanya serta dapat mengangkat derajatnya sebagai seorang istri dimata suaminya.

Sebagaimana telah di paparkan oleh Eko Ary Widodo dalam artikelnya "*Kontribusi pekerja perempuan pesisir sector rumput laut di Bluto Kabupaten Sumenep*" bahwa kontribusi perempuan (istri) dalam keluarga sangatlah besar dan tidak hanya terfokus pada apa yang dilakukan istri untuk membantu suami melainkan juga curahan waktu yang di berikan istri dalam keluarganya.⁵⁶ Semua yang dilakukan oleh istri baik untuk suami maupun untuk keluarganya tersebut merupakan bentuk ketaatan seorang istri terhadap suami.

Rumah tangga itu memiliki misi yang mulia, salah satunya adalah mempersiapkan generasi. Sebuah misi besar yang tidak mungkin dicapai kecuali dengan proses yang terencana. Itulah mengapa kehidupan

⁵⁵ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, 162

⁵⁶ Eko Ariwidodo, *Kontribusi pekerja perempuan pesisir sector rumput laut di Bluto Kabupaten Sumenep*, **Nuansa**, Vol. 13 No. 2 Juli – Desember 2016, hal. 347-348

berumah tangga mengisyaratkan adanya bentuk institusi dalam mengelolanya, ada pemimpin dan ada juga yang dipimpin. Yang dipimpin hendaknya harus patuh pada yang memimpin, yang dipimpin dalam rumah tangga adalah seorang istri dan yang memimpin adalah seorang suami. Jadi seorang istri harus patuh pada suaminya selaku pemimpin dalam rumah tangga. Parameter kepatuhan seorang istri pada suaminya adalah jika perasaan suami telah ridha terhadap istrinya.⁵⁷ Dan Seorang istri wajib untuk patuh kepada perintah suaminya apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :¹¹

- 1) Perintah yang dikeluarkan suami termasuk hal-hal yang ada hubungannya dengan kehidupan rumah tangga.
- 2) Perintah yang dikeluarkan harus sejalan dengan ketentuan syari'at Agama Islam. Apabila suami memerintahkan istri untuk menjalankan hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan syari'at, perintah itu tidak boleh ditaati
- 3) Suami memenuhi kewajiban yang menjadi hak dari istri baik bersifat kebendaan maupun yang bersifat bukan kebendaan.

b. Tidak keluar rumah tanpa izin dari suaminya

Ketika seorang istri hendak keluar rumah, maka ia harus mendapatkan izin dari suaminya, karena kerelaan suami dalam hal ini sangat diperhatikan, namun yang dimaksud izin dari suami tentunya tidak bermakna teknis bahwasannya setiap kali keluar rumah seorang istri harus menunggu izin dari suaminya lebih dulu. Izin dalam hal ini dimaknai sebagai hal prinsip, yaitu suami dan juga istri bisa saling menyepakati bersama dalam kondisi

⁵⁷ Cahyadi Takariawan, *Keakhwatan 1*, (Surakarta : PT.Era Adicitra Intermedia, Cet . II, 2011), hlm. 207 11

Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perawinan Islam*, (Yogyakarta : UII Press, Cet. XIII, 2014), hlm. 62

seperti apa dan dengan maksud apa seorang istri bisa keluar rumah.

Dengan kesepakatan ini seorang istri telah mendapatkan izin dari suaminya untuk keluar rumah dalam urusan-urusan yang memang mengharuskannya keluar rumah. namun perlu digaris bawahi, bahwasannya ada yang perlu dijauhi seorang istri, yaitu keluar rumah untuk tujuan yang tidak jelas, iseng atau bahkan untuk suatu aktifitas yang bisa dikategorikan sebagai kemaksiatan.⁵⁸

c. Tidak melakukan kegiatan yang dibenci suaminya

Seorang istri yang solehah hendaknya harus selalu memelihara kehormatan dirinya, baik disaat suaminya ada disampingnya ataupun tidak. Karena kalau seorang suami tidak tahu apa yang seorang istri lakukan dibelakang suaminya maka Allah selalu mengetahui apa yang seorang istri lakukan karena Allah tidak pernah tidur.

Rumah merupakan tempat dimana seorang suami dan istri melakukan aktifitas khusus yang mana aktifitas itu tidak mungkin dapat dilakukan ditempat lain. Itulah sebabnya mengapa Islam sangat menghargai dan menghormati tempat itu. Rumah itu ibarat aurat bagi pasangan suami istri, karena rumah adalah tempat privasi kehidupan suami istri yang harus dijaga kehormatannya dan dilindungi agar tidak ternoda.⁵⁹

Untuk menjaga kehormatan tersebut agar tidak ternoda maka hendaknya seorang istri senantiasa melakukan hal-hal yang disenangi oleh suaminya dan

⁵⁸ Cahyadi Takariawan, *Keakhwatan 1*, (Surakarta : PT.Era Adicitra Intermedia, Cet. II, 2021), 204-205

⁵⁹ *Ibid.*, 201

juga tidak memasukkan seorang laki-laki yang bukan mahromnya kedalam rumah tanpa izin dari suaminya.⁶⁰

- d. Membantu suami dan senantiasa mengingatkannya untuk selalu berbirrul walidain, khususnya kepada ibunya.

Seorang istri yang sholehah, yaitu seorang istri yang terus membantu suaminya untuk terus berbuat baik kepada orang tuanya, khususnya kepada ibunya. Ini merupakan salah satu bentuk ketaatan istri kepada suaminya. Seorang istri cerdas yang sholehah sangat paham, bahwa seseorang yang paling berhak untuk berihsan kepadanya yaitu sang ibu. Maka ia akan selalu cekatan dan tangkas, membantu suaminya untuk melakukannya tidak ada kecemburuan sama sekali untuk melarangnya. Jika ia dapat melakukannya, niscaya rasa cinta dan sayang selalu tumbuh dan berkembang di hati suami untuk sang istri.

- e. Tidak menyebarkan rahasianya.

Istri yang shalehah tidak akan pernah menceritakan atau membeberkan keburukan atau kekurangan suami karena itu merupakan aib suami. Istri shalehah juga tidak akan pernah menceritakan perihal hubungan intim mereka kepada orang lain. Sebagaimana dalam sebuah hadist diceritakan sebagai berikut:

Asma binti Yazid RA menceritakan bahwasanya ia pernah berada di sisi Rasulullah SAW ketika kaum lelaki dan wanita juga sedang duduk. Rasulullah SAW kemudian bertanya;

“Barangkali ada seorang suami yang menceritakan apa yang diperbuatnya dengan istrinya (saat berhubungan intim), dan barangkali ada seorang istri yang mengabarkan apa yang diperbuatnya bersama suaminya?”

⁶⁰ Abdul Aziz Mhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, al-Ustrotu Wa Ahkamuha Fi Tasyri'i al-Islam, Ter. Abdul Majid Khon, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta : Amzah, Cet.III, 2020), 225

Maka semua orang yang ada di sana diam, tidak menjawab. Kemudian Asma binti Yazid RA menjawab; “Demi Allah! Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka (para istri) benar-benar melakukannya, demikian pula mereka (para suami).” Rasulullah SAW pun bersabda: “Jangan lagi kalian lakukan, karena yang demikian itu seperti syaitan jantan yang bertemu dengan syaitan betina di jalan, kemudian digaulinya sementara manusia menontonnya.” (HR. Ahmad).

Rasulullah SAW. juga bersabda yang artinya:

“Orang yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada hari qiyamat, yaitu seseorang yang mendatangi istrinya, dan istrinya pun datang kepadanya, lalu ia menyebarkan rahasia (apa yang telah terjadi diantara keduanya)” (HR. Muslim).

Termasuk salah satu wasiat yang diberikan oleh orang-orang arab ketika anaknya hendak menikah yaitu wasiat dalam hal menjaga rahasia dalam rumah tangga. Mengingat wasiat ini sangat penting sekali, demi menjaga keutuhan rumah tangga.

- f. Membantu dan menyemangati suami untuk melakukan ketaatan.

Sifat lain yang harus dimiliki seorang istri sholehah sehingga ia dapat menjadi perhiasan terindah, yaitu ia senantiasa mengingatkan suaminya untuk melakukan berbagai macam ketaatan kepada Allah, menyemangatinya dan selalu memotivasinya, baik dalam hal-hal yang bersifat fardhu ataupun hal-hal yang bersifat sunnah. Ketika berada di rumah, terdengar lantunan adzan sayup-sayup, melihat suami yang sedang tidur karena lelahnya seharian bekerja, dengan kasih sayang ia bangunkan, dan ia semangati untuk pergi ke masjid berjama'ah menggapai rahmatNya. Kasih sayangnya

tidak malah menjerumuskannya dan membiarkannya tertidur sehingga berlalu waktu keemasaan berdua-duaan dengan Allah Sang Kekasih.

Biduk rumah tangga harus dipenuhi dengan cinta dan menasehati karena Allah, hingga ia akan selamat di dunia dan akhirat. Betapa romantisnya, keduanya saling bersinergi untuk berlomba-lomba dalam ketaatan kepada Allah, dan saling menyemangati.

- g. Selalu menyemangati suami dan mendorongnya untuk berinfak di jalan Allah.

Istri sholehah, adalah istri yang cerdas, istri yang dermawan. Istri yang sadar dan tahu bahwa harta yang dititipkan kepadanya melalui suaminya adalah semata-mata titipan dari Allah. Ia tidak rakus dan mengambilnya semua demi pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang sifatnya hanya kebutuhan pelengkap. Ia pandai mengatur harta suaminya, tidak boros, pandai berhemat sehingga ada yang ia sisihkan sebagian hartanya yang didermakan di jalan Allah. Harta yang akan menjadi ladang pahala buat keduanya.

Suatu ketika Abu Ad Dahdah datang menemui istrinya, dan memberikan kabar bahwa kebun yang ia miliki sebagai tempat tinggal istri dan anak-anaknya (dalam kebun terdapat rumahnya yg kecil) telah diinfaqkan ke jalan Allah karena sifat tama"nya; harapnya yaitu Allah akan gantikan dengan kebun di surga, apakah jawaban Ummu Ad Dahdah ?. jawaban seorang istri yang sholehah, penuh keyakinan, penuh kepatuhan dan ketundukan kepada Allah lalu kepada suaminya. "sungguh beruntung harta perniagaanmu wahai Abu Ad dahdah,sungguh beruntung". Dalam pada itu, Rasulullah selalu berkata dan mengulang-ulangi : "betapa banyak pohon dan ranting penuh dengan buah-

buah kepunyaan Abu Ad Dahdah di surga” (At Tabshirah, Ibnul Jauzy).⁶¹

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dini. Sehingga seseorang tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka seseorang itu akan memiliki potensi dan respon yang bagus didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Disamping terbiasa melakukan akhlak mulia.⁶²

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berfikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia berakhlak mulia, diaman dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus stabil dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga menjadi suatu kebiasaan.

⁶¹ Buletin Bulanan “Al-Husna”, *Mar'ah Sholihah*, (Edisi I, May 2022), 6-9

⁶² Raharjo, Dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 63

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya pendidikan akhlak dalam islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kedzaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup didunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan didunia dan diakhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.⁶³

Menurut Ibnu Maskawih, pelaksanaan pendidikan akhlak akan mampu menuntun anak-anak remaja menjadi manusia dewasa dalam arti : dewasa dalam sosial, emosional dan intelektual serta memiliki sikap kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila; berarti cara tersebut sangat tepat untuk membina mental anak dan remaja.⁶⁴

2. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak secara spesifik terdapat dalam AlQur'an dan hadits. Kedua sumber hukum Islam ini berkenaan dengan pentingnya pendidikan akhlak bagi anak didik.⁶⁵ Ayat AlQuran dan hadits yang berkenaan dengan akhlak, ialah:

⁶³Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Al-Khuluqiyah*, (Gema Insani: Jakarta, 2017), 121

⁶⁴Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2016), 149,

⁶⁵ Atok Miftachul Hudha, Husamah Dan Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan Teori Dan Praktik Pembelajaran* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 3.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (QS. Al-Baqarah ayat 83)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS Al-Ahzab ayat 21)

Ayat Al-quran diatas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan sistem ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliyahan dan Rasulullah diutus kemuka bumi untuk menyempurnakan akhlak Akhlak yang diajarkan dalam Al-quran bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad

manusiawi. Pendidikan akhlak dapat dikembangkan melalui beberapa cara, yaitu:

- a. Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan takwa, untuk ini perlu pendidikan agama.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- c. Meningkatkan pendidikan kemauan, yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya, selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- d. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- e. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup akhlak mencakup beberapa aspek, yaitu:

- a. Akhlak kepada Allah (*khaliq*)

Akhlak kepada Allah (*khaliq*), dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT sebagai *khaliq*. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, seperti banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an:

- 1) Tidak menyekutukan-Nya (QS. An-Nisa: 116)
- 2) Bertakwa kepada-Nya (QS. An-Nur: 35)
- 3) Mencintai-Nya (QS. An-Nahl: 72)
- 4) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusaNya(QS.Al-Baqarah:222)
- 5) Bersyukur terhadap segala nikmat-Nya (QS. Al-Baqarah:152)
- 6) Memohon atau berdo'a dan beribadah hanya kepada-Nya (QS. Al-Fatihah: 3)
- 7) Senantiasa mencari keridhaan-Nya (QS. Al-Fath: 9)

Lebih dari itu, bahwa titik tolak dari akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dari pengakuan inilah dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan ridha, beribadah kepada-Nya, mencintai-Nya, banyak memuji-Nya, bertawakal kepada-Nya dan sikap-sikap lainnya yang diakumulasikan ke dalam sikap *Inna Lillahi wa Innalaihii Raji'un*.⁶⁶

b. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia dapat dilakukan kepada diri sendiri ketika sabar dalam mengendalikan hawa nafsu dan menerima terhadap apa yang menimpanya dengan sikap baik dan positif, seperti dalam QS. An-Nahl: 126. Akhlak kepada orang tua (ibu dan bapak) seperti pada QS. Luqman: 14-15 yaitu dengan selalu berbakti kepada orang tua (*Birr al-walidain*) tidak hanya terbatas ketika mereka masih hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta

⁶⁶Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020), 179-180

ampunan untuk mereka, menepati janji mereka ketika hidup yang belum terpenuhi dan meneruskan *shilatu ar-rahim* dengan sahabat-sahabat mereka di saat hidupnya. Memelihara hubungan horisontal kemanusiaan atau kemasyarakatan, ayah dan ibu sepatutnya mendapat prioritas pertama dan dalam posisi paling utama.⁶⁷ Akhlak terhadap keluarga dengan menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi baik itu perhatian melalui kata-kata, isyarat ataupun perilaku, saling keterkaitan batin, keakraban, keterbukaan di antara anggota keluarga, menghapus kesenjangan antar anggota keluarga, menanamkan nilai-nilai moral dan menanamkan keyakinan terhadap eksistensi Allah. Ditekankan dalam QS. Luqman: 13. Akhlak kepada orang lain atau masyarakat umum dengan mengucapkan salam ketika bertemu (QS. An-Nur: 58) dan memaafkan kesalahan atau dosa orang lain (QS. Ali Imran: 34).⁶⁸

c. Akhlak terhadap lingkungan

Fungsi manusia sebagai khalifah dituntut mengayomi, memelihara, membimbing untuk berinteraksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Manusia dilarang untuk membuat kerusakan di muka bumi termasuk binatang, tumbuh-tumbuhan atau pun benda-benda tak bernyawa. Ditekankan dalam QS. Al-Hasyr: 5.⁶⁹

⁶⁷Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 149-151

⁶⁸Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 187-189

⁶⁹Ali Anwar Yusuf, 189-191

4. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak

Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak difokuskan kepada pembentukan mental agar tidak mengalami penyimpangan. Sudarson mengemukakan pendapat tentang tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawih bahwa tujuan pendidikan akhlak untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat dengan baik.⁷⁰ Pendidikan akhlak sebagai salah satu cabang pendidikan agama Islam mengandung berbagai kegunaan dan manfaat, diantaranya:

a. Kemajuan rohani

Orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam pendidikan akhlak lebih utama dari pada orang-orang yang tidak mengetahuinya karena dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat, dapat memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah.

b. Penuntut kebaikan

Akhlak dapat mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Manusia akan dituntut kepada kebaikan jika memiliki akhlak yang baik pula.

c. Kebutuhan primer dalam keluarga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik,

⁷⁰ Ali Anwar Yusuf. h. 148

tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat diatasi dengan rumus-rumus akhlak.

d. Kerukunan antar tetangga

Dalam membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga. Di dalam pendidikan akhlak terdapat berbagai aturan dan etika pergaulan, termasuk dalam etika pergaulan bertetangga.

e. Peranan akhlak dalam pembinaan remaja

Mempelajari akhlak dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia yang sehat dan terbinas potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak selamat hidupnya di dunia dan akhirat).

Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlakul madzmumah*). Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia karena melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Orang yang bertakwa yang beribadah dengan ikhlas akan mengantarkan kesucian dan membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping sebagai latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak. Semua bentuk ibadah (shalat, puasa, zakat, haji) yang terkandung dalam rukun Islam merupakan pembiasaan akhlak yang pada permulaannya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan diterima di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan tetapi

lambat laun rasa takut tersebut hilang dan rasa cinta kepada Allah timbul di dalam hatinya. Makin banyak beribadah makin suci hatinya, maka mulia akhlakunya dan makin dekat kepada Allah serta makin besar pula rasa cinta kepada-Nya karena jauh dari perbuatan buruk dan melakukan kebaikan.⁷¹

Jadi tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Manfaat pendidikan akhlak dapat dilihat dalam QS. *Al-Fajr: 27-30* dimana Allah memberikan penghargaan kepada manusia yang sempurna imannya. Orang yang sempurna imannya niscaya sempurna pula budi pekertinya. Orang yang tinggi budi pekertinya mampu merasakan kebahagiaan hidup. Ia merasakan dirinya berguna, berharga dan mampu menggunakan potensinya untuk membahagiakan dirinya dan untuk orang lain.⁷²

5. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak yang dapat digunakan sebagai berikut :

a. Metode Keteladanan

Melalui keteladanan para orang tua, pendidik atau da'i dapat memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.⁷³

b. Metode Pembiasaan

⁷¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2019), 5-7

⁷² Yatimin Abdullah, 16-17

⁷³ Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan Islam*. (PT Remaja Rosdakarya. 2016), 19

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya.⁷⁴

c. Metode ceramah

Metode ceramah yaitu penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswa di kelas. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan, bahwa metode ceramah atau lecturing itu adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya.⁷⁵

d. Metode pemberian (*reward*) dan Hukuman (*punishment*)

Metode pemberian hadiah (*reward*) ini tujuannya memberikan apresiasi kepada peserta didik karena telah melakukan tugas dengan baik, dari apresiasi tersebut diharapkan peserta didik dapat mempertahankan dan melakukannya lagi serta harapan untuk melakukan kebajikan. Hadiah yang diberikan tidak harus berupa materi. Sedangkan hukuman (*punishment*) dimaksudkan untuk memberi efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahannya.⁷⁶

6. Implementasi Pendidikan Akhlak

⁷⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2017) h. 113

⁷⁵Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2016), Cet.4, 269

⁷⁶Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. (Yogyakarta : ITAQQA PRESS, 2001), 60

Terkait tentang implementasi pendidikan akhlak baik pendidik maupun peserta didik hendaklah mengetahui serta memahami hal-hal yang dapat memaksimalkan sebuah implementasi tersebut. Maka seorang pendidik sudah semestinya mengetahui kebutuhan yang harus dipenuhi terhadap para peserta didiknya guna tercapainya sebuah implementasi. Dalam hal ini, Dr. Zakiyah Daratjat menjelaskan dalam karya tulisnya tentang unsur-unsur kebutuhan, yaitu:

- a. Kebutuhan akan rasa kasih sayang yang dalam bentuk negatifnya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: mengeluh, mengadu, menjilat, kepada atasan mengambinghitamkan orang, dan sebagainya. Jika kebutuhan tersebut tak terpenuhi, hal itu akan menimbulkan gejala psikomatis misalnya: hilang nafsu makan, pesimis, keras kepala, kurang tidur, dan lain-lain.
- b. Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang mendorong manusia untuk memperoleh perlindungan. Kehilangan rasa aman akan mengakibatkan manusia sering curiga, nakal, mengganggu, membela diri, menggunakan jimat-jimat, dan lain-lain. Kenyataan dalam kehidupan ialah adanya kecenderungan manusia mencari perlindungan dari kemungkinan gangguan terhadap dirinya, misalnya sistem perdukunan, pertapaan dan lain-lain.
- c. Kebutuhan akan rasa harga diri adalah kebutuhan yang bersifat individual yang mendorong manusia agar dirinya dihormati dan diakui oleh orang lain. Dalam kenyataan terlihat, misalnya sikap sombong, pemaarah, sifat sok tahu, dan lain-lain. Kehilangan rasa harga diri ini akan mengakibatkan tekanan batin, misalnya sakit jiwa, delusi, dan ilusi.

- d. Kebutuhan akan rasa bebas adalah kebutuhan yang menyebabkan seseorang bertindak secara bebas untuk mencapai kondisi dan situasi rasa lega. Kebebasan dapat berbentuk tindakan atau pernyataan verbal. Kebutuhan akan rasa bebas ini terlihat dari pernyataan kebebasan.

7. Akhlak Istri di Era Modern

Pada zaman modernisasi menawarkan bentuk “rumah tangga modern” bagi kaum wanita, yakni ia harus sering meninggalkan rumah. Ia mesti aktif dalam meniti karirnya.⁷⁷ Sementara di rumahnya ia dalam keadaan lelah, terbebani, urat syaraf bergejolak hingga ia tak mampu lagi walau hanya menyunggingkan senyuman lembut untuk suaminya, ia tidak lagi menjadikan dirinya sumber ketenangan bagi suami dan anak-anaknya yang masih kecil. Sehingga, memelihara dan mendidik anak serta mengurus suami telah menjadi pekerjaan rutin yang membosankan dan kuno. Karena itu wanita dapat saja menyerahkan anaknya kepada *baby sister* (pengasuh bayi bayaran), kemudian mengalihkan tanggung jawabnya kepada para guru di taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah dan seterusnya sehingga anak itu dewasa.

Konsekuensi dari itu semua adalah timbulnya keterasingan dan kesepian yang tiada tara diantara sesama anggota keluarga. Tugas dan fungsi pemimpin dan anggota keluarga pun mulai bergeser. perempuan tidak puas dengan kedudukannya sebagai istri dan ibu yang hanya bertugas mengurus suami dan dan anak-anaknya.¹¹ Konsekuensi yang lebih buruk dari modernisasi adalah keengganan para wanita untuk memiliki anak, karena ia tidak ingin kesibukannya sebagai wanita karir terganggu.⁷⁸

Di sisi yang lain, makin banyaknya wanita yang mandiri, atau dikenal dengan sebutan wanita karier, yang

⁷⁷ Ibnu Musthafa, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*, (Bandung: Mizan, 1995), Cet IV, 39

⁷⁸ Ibnu Musthafa, *Op. cit.*, h.39-40.

mereka itu mampu menafkahi diri mereka sendiri, gejalanya makin banyak yang menentang suami dan minta cerai. Bahkan seakan ada trend di kalangan artis ramai-ramai menggugat cerai kepada suaminya. Bahkan banyak pula yang mengumandangkan aib suaminya. Padahal wanita yang minta cerai kepada suaminya tanpa alasan yang syar'i itu diancam oleh Rosulullah Shallallahu Alaihi wa sallam tidak akan mendapatkan bau surga. Sedangkan menumandangkan aib suami, kalau menyangkut ranjang, maka termasuk seburuk-buruk manusia kedudukannya di Hari Kiamat.⁷⁹

Gambaran diatas menunjukkan problematika akhlak yang melanda perempuan. Hal tersebut wujud kesuksesan musuh-musuh Islam untuk menghancurkan akhlak generasi Islam terutama perempuan dan menjauhkan mereka dari kaidah hukum Islam yang sebenarnya. Padahal di awal kehadiran Islam pada masa Arab Jahiliyah. Islam berjuang mengakhiri penindasan orang zalim atas wanita.⁸⁰ Dikarnakan keadaan wanita sebelum datangnya Islam secara keseluruhan selalu menderita, di hina, mengalami berbagai macam siksaan, kepedihan tidak pernah mencicipi rasa kemerdekaan dan tidak pernah menghirup udara kemuliaan.¹⁵ Masyarakat Arab Jahiliyah sangat benci terhadap anak perempuan. Allah SWT berfirman :¹⁶

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨ يَتَوَارَىٰ مِنَ
الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَّا
سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ٥٩

Artinya: Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. ia

⁷⁹ Hartono Ahmad Jaiz, *Wanita antara Jodoh Poligami dan Perselingkuhan*, (Jakarta: Pustaka al-kausar, 2007), h.8-9.

⁸⁰ Ukasyah Abdulmannan Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*, Terj. *Tad-huru Akhlaaquin-Nisaa*"i oleh Chairul Halim, (Jakarta:Gema Insani Press,1988), Cet I, h.79.

menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (QS. An Nahl 58-59).

Keadaan perempuan pada masa Arab Jahiliah mereka diperlakukan bukan hanya inferior secara sosial tetapi juga ibarat benda. Mempunyai anak perempuan merupakan tanda kehinaan dan banyak orang tua yang mengubur hidup-hidup anak perempuannya. Perempuan dianggap sebagai sumber masalah dalam kehidupan masyarakat. Sehingga mereka melakukan hal tersebut hanya karena takut akan kehinaan, celaan, dan kefakiran yang akan menimpa. Oleh sebab itu, menguburkannya hidup-hidup dianggap solusi terbaik untuk melepaskan diri dari kesengsaraan.

Padahal Islam memberitahukan tentang kekuatan atau potensi wanita, kesehatan fitrahnya, besar beban yang dipikulkan ke pundaknya dan pentingnya tugas yang harus dia lakukan dalam kehidupan. Sehingga mengabaikan perempuan berarti mengabaikan setengah dari potensi masyarakat, dan melecehkan mereka berarti melecehkan seluruh manusia karena tidak seorang manusia pun kecuali Adam dan hawa as, yang tidak lahir melalui perempuan.⁸¹

Dan benar bahwa Islam telah memuliakan wanita secara umum dan mengangkat derajatnya. Bahkan tidak diragukan lagi bahwa Islam memberikan perhatian khusus kepada wanita karena wanita adalah separuh dari masyarakat dan anggota penting yang sangat berpengaruh dalam kehidupan. Dialah yang membentuk masyarakat dan berjuang untuk kemajuan dan kejayaannya. Di atas pundaknya terpicul nasib dan masa depan bangsa. Disisi yang lain, Perempuan juga

⁸¹ M. Qurasih Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 33. ²¹ Muhammad Ali, *Op.cit.*, h. 31.

memiliki peranan yang sangat besar dalam lingkungan keluarga hingga mampu mengubah kehidupan bangsa, apabila perempuan mampu menjalankan kewajiban sesuai kodratnya secara optimal. Tugas utama wanita adalah membina keluarga dan mengatur rumah serta memelihara keharmonisan rumah tangga sepanjang masa dan untuk semua generasi. Karena itu pula peranan yang paling agung dan besar bagi seorang perempuan adalah sebagai ibu.

Dalam menjalankan tugas menjadi istri sekaligus ibu untuk melahirkan generasi-generasi yang cerdas dan unggul sangat diperlukan pendidikan. Maka dari itu, syariat Islam menganjurkan untuk memberi perhatian lebih terhadap anak perempuan. Allah menganugerahkan pahala bagi orang yang membimbing dan memperlakukan mereka dengan baik.

Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa anak perempuan sekarang ini, belajar beragam disiplin ilmu yang tidak sesuai dengan kemampuan dan potensinya, bahkan tidak ada kaitannya dengan kehidupan pribadinya maupun dua fungsi esensial yang akan dijalankannya, sebagai seorang istri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya.⁸² Seharusnya pendidikan bagi perempuan harus juga mendukung tugasnya sebagai istri sekaligus ibu.

Aktifitas seorang perempuan tidak lain adalah mengasuh anak-anaknya di dalam rumah suami. Oleh karena itu janganlah ia sampai tergoda dan terpedaya dengan tipuan setan. Sebagai anak perempuan yang identik dengan “ratu rumah tangga”, maka lazimnya di ajari tentang cara memasak, mencuci dan mejahit, sebab ketiga hal tersebut merupakan keahlian dasar yang sangat lazim untuk dimiliki oleh setiap wanita.⁸³ Seorang anak perempuan seyogianya belajar masalah keperawatan dan prinsip-prinsip umum dunia medis, mengingat

⁸² Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Remaja*, terj. Ad-Daur At-Tarbawy Li Al Walidain fi Tansyi”ah Al-Fatah Al Muslimah ft Marhalah Al-Murahaqah (Al-Juz Ats-Tsaniy) oleh Aan Wahyudin, (Jakarta: AMZAH, 2007), Cet ke I, 237.

⁸³ Kamil Musa, 83

ia kelak akan menjadi seorang ibu yang harus menjalankan fungsi pengasuhan dan perawatan bersama seorang ayah. Selain itu, seorang anak perempuan perlu belajar cara memperbaiki perabot rumah tangga, memenuhi kebutuhan rumah yang telah menunggunya esok hari. Sebaiknya ia juga mempelajari masalah ekonomi karena ia akan menjadi orang yang diberi kepercayaan untuk menyesuaikan kebutuhan materi dalam rumahnya.⁸⁴

Semestinya perempuan sebagai istri memiliki peran dan kontribusi untuk kesuksesan sebuah keluarga dan karir suami, namun sangat disayangkan tidak sedikit pula kariir suami hancur karena faktor istri tidak tahu diri, istri yang ingin hidup mewah di atas penderitaan suami. Padahal, kemampuan suami terbatas hingga mendorong suaminya bersedia melakukan tindakan tak terpuji seperti korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), hanya demi membahagikan hati sang istri.⁸⁵

Kemerosotan akhlak yang banyak terjadi di kalangan perempuan-perempuan Indonesia sekarang ini salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya pendidikan terhadap mereka.⁸⁶ Padahal pendidikan ini bisa mengarahkan generasi sejak masa kecilnya, menjaga mereka dari penyimpangan Jahiliyyah, menumbuhkan tingkah laku, perasaan dan pemikirannya menurut fitrah, mempersiapkan mereka agar menjadi batu bata yang tepat dan baik dalam masyarakat Muslim.⁸⁷

Keluarnya wanita dari batasan-batasan yang telah digariskan untuk mereka adalah pembangkangan terhadap aturan hidup dan undang-undang fitrah illahi. Juga berarti penjauhan diri dari kebenaran dan kesempurnaan, sekaligus merupakan penyakit sosial yang harus diobati dengan segala cara. Sehingga dibutuhkan, materi agama bagi perempuan

⁸⁴ Hannan Athiyah Ath-Thuri, 236.

⁸⁵ Hasbi Indra, *Potret Wanita Shalihah*, (Jakarta: Penamadani, 2004), 18.

⁸⁶ Jajat Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2002), 127.

⁸⁷ Khalid Ahmad Asy Santuh, *Pendidikan Anak Putri Dalam Keluarga Muslim*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1991), 35.

merupakan kebutuhan untuk lebih meningkatkan martabatnya sebagai manusia dan sebagai tuntunan selama hidup ke arah yang lebih mulia.⁸⁸

- a. Perempuan sebagai seorang istri hendaknya memahami tanggung jawab sebagai istri yakni dengan mendengarkan, mematuhi, mentaati perintah suami, yang merupakan pemimpin didalam rumah tangga, agar mampu menjalankan peran sebagai istri yang baik dan benar menurut al-Qur`an dan Hadits.
- b. Sebagai perempuan yang memiliki akhlak mulia ketika keluar dari rumah harus meminta izin kepada suami terlebih dahulu dan tidak memasukkan tamu yang bukan mahram kerumah ketika tidak ada suami yang akan berakibat timbulnya fitnah bagi perempuan.
- c. Dan sebagai seorang perempuan juga harus menutup aurat yakni dengan memakai jilbab sesuai dengan ajaran Islam, kemudian tidak memakai pakaian yang membuat terpancingnya syahwat lawan jenis yang berakibat terhadap kehormatan perempuan.
- d. Menjaga pandangan dan kemaluan merupakan cara agar terhindar dari zina mata yang akan menyelamatkan perempuan dari dosa.
- e. Saling tolong menolong antara sesama manusia, Ada kalanya manusia dihadapkan pada kondisi memberi pertolongan, dan pada saat berikutnya dalam kondisi membutuhkan pertolongan. Tolong menolong sudah merupakan ciri dalam kehidupan bermasyarakat.

8. Macam-Macam Pendidikan Akhlak Istri

Sebagai seorang istri sholehah, tidak terlepas dari akhlak-akhlak yang harus dipelajari dan dijaga, diantaranya:

⁸⁸ Achmad Syarifudin, *Peran Strategi Kaum Perempuan Dalam Mewujudkan Masyarakat Religi*, An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak, Vol. 12, Nomor 01, Juni 2017,

a. Akhlak dalam bergaul dengan lawan jenis

1) Menjaga Pandangan

Syarat Islam melarang kita untuk memandang lawan jenis. Tetapi memandang” dalam artian yang tanpa adanya keperluan yang mendesak dan darurat. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keselamatan hubungan antara laki-laki dan perempuan, dan untuk membatasi hubungan bebas antara mereka, serta sebagai sebuah tindakan preventif terhadap segala kejahatan dan perbuatan dosa yang dapat merusak kesucian hubungan bermasyarakat, khususnya terhadap kejahatan perbuatan zina. Karena tidak dapat disangkal bahwa segala kejahatan perbuatan zina itu biasanya bermula dari pandangan.⁸⁹

2) Berjabat tangan

Dalam berjabat tangan dengan lawan jenis ada dua ketentuan hukum.⁹⁰ Pertama, diharamkan berjabat tangan dengan wanita apabila disertai dengan syahwat dan taladzudz (berlezat-lezat) dari salah satu pihak, laki-laki atau wanita. Hal ini diperkuat dengan yang dikemukakan oleh ulama’ bahwa bersentuhan kulit dengan laki-laki dengannya yang pada asalnya mubah, itu bisa berubah menjadi haram apabila disertai dengan syahwat atau dikhawatirkan terjadinya fitnah, khususnya pada anak perempuan si istri (anak tiri), atau saudara sepersusuan, yang perasaan hatinya sudah barang tentu tidak sama dengan perasaan hati ibu kandung, anak kandung, saudara wanita sendiri, bibi dari ayah atau ibu. Kedua, diperbolehkan berjabat tangan dengan wanita tua yang sudah tidak punya gairah terhadap laki-laki,

⁸⁹ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*, (Bandung: Al-Bayan, 2003), 37

⁹⁰ Yusuf Qardhawy, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Terj. As’ad Yasin, (Jakarta: Gma Insani Press, 1999), 404

begitu pula si laki-laki yang sudah tua dan tidak punya gairah terhadap wanita. Menurut Murtadha Muthahhari dalam bukunya *hijab gaya hidup wanita islam*, berjabat tangan dibolehkan apabila tidak disertai dengan nafsu atau rasa takut akan dilakukannya hal yang menyeleweng.⁹¹

Dalam hal ini mempunyai banyak halangan yang berkaitan dengan perilaku dan etika sosial. Laki-laki muslim harus lebih mengetahui dan tidak mengulurkan tangannya pada wanita. Dalam hal lain jika tujuannya adalah untuk bersikap sopan, wanita harus mengambil keputusan, misalnya wanita sedang diwawancarai dan calon atasannya mengulurkan tangannya, maka akan lebih bijaksana jika menjabat tangannya dengan cepat seperti biasa supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman.⁹²

Pada dasarnya, di Negara kita acara berjabat tangan bagi pria dan wanita bukan mahramnya cukup luwes, cukup dengan meletakkan kedua tangan di depan dada seraya sedikit membungkukkan kepala sudah dianggap sebagai bentuk jabat tangan dan memberikan kehormatan.⁹³

3) Ikhtilat

Ikhtilat ialah berkumpulnya seorang laki-laki dengan perempuan yang bukan mahramnya baik dalam pertemuan resmi ataupun hanya sekadar

⁹¹ Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam* (Jakarta: Mizan), 121

⁹² Huda Khattab, *Buku Pegangan Wanita Muslimah*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), 53

⁹³ Muhammad Fauzi Rahman, *Wanita Yang Dirindukan Surga*, (Bandung: Mizan, 200), 42

ngobrol bareng.⁹⁴ Pertemuan antara laki-laki dan perempuan hakikatnya bukanlah sesuatu yang diharamkan, bahwa hal itu adalah sesuatu yang diperbolehkan bahkan dianjurkan jika maksud dari pertemuan itu adalah bentuk hal yang terpuji, daik itu tujuan yang berupa mencapai sebuah ilmu yang bermanfaat, atau untuk mengerjakan sesuatu yang disyariatkan, ataupun tujuan-tujuan lain yang membutuhkan kesungguhan dari dua jenis manusia dan menuntut keduanya untuk saling bahu mebahu dalam menyelesaikan masalahnya.⁹⁵ Selama itu tidak berlebihan, karena yang dikhawtirkan adalah pergaulan yang semakin terbuka, dimana sebagian besar kaum muslim dan muslimah sudah tidak lagi terjaga dari pergaulan bebas. Fenomena pacaran, hamil diluar nikah, sampai pernikahan yang tidak Islami.⁹⁶

b. Larangan Tabarruj

Tabarruj adalah menampakkan perhiasan yang biasanya tidak ditampakkan oleh wanita baik-baik atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti, berdandan secara berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak-lenggok atau sebagainya.⁹⁷ Sebab-sebab tabarruj dan ikhtilat:

- 1) Lemah iman, jika iman telah mengkristal dalam hati maka akan memancar di segenap tubuhnya, dan akan senantiasa mengendalikan diri pada perntah-perintah Allah dan larangan-larangan Allah.

⁹⁴ Abu Al –Ghifari, Kudung Gaul Berjilbab Tapi Telanjang, (Bandung: Mujahid, 2003), 87

⁹⁵ Yusuf Qardhawy, Ruang Lingkup Aktifitas Wanita Muslimah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), 90

⁹⁶ M. Walid & Fitratul Uyun, (Etika Berpakaian bagi Perempuan, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 124

⁹⁷ M. Quraish Shihab, Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah 117

- 2) Kurangnya penanaman ilmu agama serta sedikitnya orang pintar yang mengamalkan ilmu mereka, dimana mereka menjadi panutan baik bagi masyarakat. Dan juga banyaknya orang bodoh yang menjadi panutan masyarakat.
- 3) Banyaknya terbitan-terbitan dan media-media provokasi, seperti majalah, dan siaran-siaran yang mendorong orang untuk bertabarruj, berikhtilat dan berkhalwat.
- 4) Banyaknya orang yang memandang dunia barat sebagai barometer peradaban dan kemajuan.

c. Akhlak dalam bekerja

Seiring dengan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi perempuan di tengah-tengah masyarakat, maka kini sudah banyak perempuan yang berkarier dalam berbagai bidang baik di kantor pemerintah atau swasta, bidang hukum, ekonomi, bahkan dalam bidang politik.⁹⁸

Sebagian ulama' menyimpulkan bahwa Islam membenarkan perempuan aktif dalam berbagai kegiatan atau bekerja selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan serta dapat memelihara agamanya dan dapat pula menghilangkan dampak negatif pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya. Atau dengan kata lain, perempuan mempunyai hak untuk bekerja selama ia membutuhkannya, atau pekerjaan itu membutuhkannya, dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara.⁹⁹

d. Akhlak dalam berhias diri

Berbicara tentang kecantikan manusia, biasanya pembicaraan itu hanya dikaitkan dengan perempuan.

⁹⁸ Huzaemah Tahido Yanggo, Fikih Perempuan Kontemporer, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 62

⁹⁹ Istibsyaroh, Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi, (Jakarta: Teraju, 2004), 106

Karena, perempuan memiliki kecantikan dan kemampuan menampilkannya, serta memiliki perhatian lebih besar daripada laki-laki.¹⁰⁰

Kecantikan bersifat relatif serta berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Dan pada zaman tertentu dan lain.¹⁰¹ Pada masa kini ukuran kecantikan lebih banyak ditentukan oleh media massa melali aneka sarannya yang mempengaruhi laki-laki dan erempuan dalam menampilkan kecantikan dan ketampannya.¹⁰² Medialah yang mempengaruhi perempuan untuk tampil langsing dan kurus hingga mereka rela menahan diri untuk tidak makan dan minum serta berolahraga yang melelahkan, bahkan rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk meraih ukuran kecantikan itu.

Agama Islam menganjurkan untuk memadukan keindahan jasmani dan keindahan rohani. Tuntunannya decamping berkaitan dengan inner beauty, yakni keindahan yang bersumber dari dalam seseorang, juga keindahan luar.¹⁰³ Kecantikan wajah atau luar hanya menyenangkan mata, sedangkan kecantikan dalam menawan hai. Bahkan Allah mengecam orang-orang yang mengharamkan perhiasan yang telah diciptakan Allah untuk manusia. Seperti di dalam Q.S Al-A'raf: 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نَفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٣٢

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-Nya dan rizki yang*

¹⁰⁰ M. Quraisy Shihab, Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks hlm 62

¹⁰¹ M. Quraisy Shihab., 66

¹⁰² M. Quraisy Shihab., 70

¹⁰³ M. Quraisy Shihab., 72

baik?” katakanlah, “semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus untuk mereka saja di hari kiamat. Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui”. (Q.S Al-A’raf: 32)

9. Faktor Penghalang dan Pendukung Implementasi Pendidikan Akhlak Istri Era Modern

a. Faktor Penghalang

1) Faktor Internal

Banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan pada anak. Berbagai faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan juga eksternal. Berikut penjelasan Singgih D Gunarsa dalam bukunya :¹⁰⁴

a) Krisis Identitas

Terjadinya perubahan biologis dan sosiologis pada diri anak akan menyebabkan terjadinya dua bentuk integrasi. Yang pertama akan terjadinya konsistensinya dalam kehidupannya. Kedua tercapainya peran dalam kehidupan anak. Kenakalan anak terjadi karena anak gagal dalam mencapai kedua bentuk integrasi tersebut.

b) Kontrol Diri Yang Lemah

Kenakalan anak akan terjadi ketika anak tidak dapat membedakan tingkah laku yang dapat atau tidak diterimanya oleh masyarakat dan juga lingkungan sekitar. Begitu pula dengan anak yang sudah dapat membedakan kedua perilaku tersebut namun

¹⁰⁴ Singgih D Gunarsa, Psikologi Remaja, (Jakarta : BPK Gunung Agung, 2006), 14

tidak dapat mengontrol dirinya untuk bertingkah seperti yang telah mereka ketahui.

2) Faktor Eksternal

a) Kurang Pengawasan Orangtua

Orang tua tentunya memiliki peranan penting dalam pembinaan moral dan pendidikan anak pada diluar sekolah, selain lingkungan masyarakat tentunya, orang tua ataupun keluarga memiliki peranan yang cukup sentral sebagai pendidik, orang tua di era milenial ini dituntut untuk bisa membuat anak nyaman dan menghilangkan pembatas antara mereka berdua.¹⁰⁵

Namun dalam lingkup pedesaan hubungan antara anak, orang tua, dan pendidikan terselip kebudayaan yang masih menjadi hambatan. Yang masih menjadi patokan bagi masyarakat awam. Misalnya: orang tua lebih memprioritaskan apa yang nampak, yakni pekerjaan yang jelas-jelas bisa menghasilkan materi, orang tua lebih memprioritaskan anak untuk membantu mereka tanpa melihat jam produktivitas anak, misalnya saat anak harus belajar, saat anak butuh pendidikan. Dan terkadang orang tua tidak tahu tentang fase golden age dimana anak perlu bimbingan dan arahan yang lebih dari orang tua. Pemikiran masyarakat yang masih mengedepankan nilai material dan

¹⁰⁵ Muthohar, Tata Krama di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (Jakarta: SIC, 2001), 13.

pemikiran praktis tentunya masih menjadi momok bagi dunia pendidikan.¹⁰⁶

Seperti: jangan sekolah tinggi-tinggi nanti juga didapur, tidak usah sekolah atau kuliah lebih baik kerja saja atau bantu bapak di sawah. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan anak-anak diperkotaan mereka cenderung hedonis, semua kebutuhan terpenuhi, tapi orang tua seakan tidak mau tahu bagaimana perkembangan anak, memang pemikiran orang tua diperkotaan berbeda dengan yang didesah, dengan tuntutan yang sangat tinggi orang tua tentunya lebih mengedepankan pendidikan.¹⁰⁷ Minusnya disini adalah orang tua lepas kontrol dengan pendidikan anak, kesibukan yang menjerat, belum lagi padatnya aktivitas perkotaan, dan tuntutan ekonomi yang semakin tinggi, hal ini menimbulkan kesenjangan dalam rana sosial tentunya.

b) Tergerus Arus

Berkembangnya sebuah peradaban tentunya menjadi suatu hal yang sangat menguntungkan, tetapi dalam sisi lain kemajuan juga akan membawa dampak negatif bagi manusia yang belum mampu menerima kemajuan dunia. Beberapa dampak dari pesatnya kemajuan di era globalisasi ini pastinya adalah teknologi yang sudah kita bahas di awal tadi, kebudayaan, trend pakaian, media sosial, kosmetik, semua serba online dll.

¹⁰⁶ Muthohar., 25

¹⁰⁷ Muthohar., 28

Perkembangan seperti ini tentunya sangat memudahkan manusia contohnya: jika sedang malas untuk belanja atau ingin membeli sesuatu tinggal pakai apps online yang ada di smartphone dan barang yang anda inginkan akan tiba dalam beberapa waktu. Belum lagi berkembang pesatnya alat kosmetik, trend busana dll. Semua hal yang dipermudah ini akhirnya menciptakan kebudayaan baru dimana manusia perlahan-lahan akan mematikan diri mereka sendiri, dan cenderung praktis dalam menyikapi sesuatu yang dilihatnya.

b. Faktor Pendukung

Pada dasarnya orang tua bukanlah satu-satunya objek yang harus disalahkan atas semua rantai pendidikan di Indonesia ini. Masyarakat atau lingkungan, sekolah, tentunya memiliki perannya masing-masing. Jika orang tua telah sadar dan kembali kepada sisi ideal mereka pendidikan tentunya tidak akan berhasil jika faktor-faktor yang lain mengalami kebobrokan. Seperti: kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh sekolah, maupun masyarakat. Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya. Pembinaan moral di rumah tangga misalnya harus dilakukan dan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Pembinaan moral yang dilakukan di rumah tangga bukan dengan menyuruh menghafal rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan.¹⁰⁸ Moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan hanya di pelajari saja, tanpa

¹⁰⁸ Muthohar, *Tata Krama di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: SIC, 2001), 67

membiasakan hidup bermoral sejak kecil. Moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian tidak sebaliknya. Selain rumah tangga dan sekolah, masyarakat juga memiliki peran dalam pembinaan moral. Masyarakat dapat sebagai kontrol secara eksternal dan bersifat penting dalam pembinaan moral. Hadirnya masyarakat yang rusak moralnya akan sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan anak, maka harus segera diatasi.

Terjadinya kerusakan moral di kalangan pelajar dan generasi muda sebagaimana dijelaskan di atas, bisa dikarenakan tidak efektifnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembinaan moral. Dengan begitu ketiga instansi pendidikan ini harus berjalan seiringan dalam pendidikan atau pembinaan moral. Tanggung jawab pembinaan moral sebagai bagian dari pendidikan Islam merupakan perwujudan atas pendidikan keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui sekolah yang dimilikinya.¹⁰⁹ Tapi amat disayangkan, kenyataannya banyak orang tua yang tidak mengerti dan malah memanjakan anak-anaknya dengan membekali mereka dengan hal-hal trendy, sehingga didikan agama, praktis tidak pernah dilaksanakan. Dengan demikian, tidak heran jika banyak anak-anak muda yang terperosok dalam kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik dan menuruti kesenangan sesaat saja tanpa memikirkan akibat selanjutnya.

Solusinya disini adalah menghadirkan pendidikan dalam tiap waktu anak melalui semua komponen-komponen dalam pendidikan, seperti: tokoh, keluarga, masyarakat, lingkungan dan sekolah. Seyogyanya semua komponen-komponen itu mengerti bagaimana

¹⁰⁹ Maragustam, Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 118

menciptakan suasana pendidikan ketika anak berpijak dalam rana mereka.

Maka dalam rangka penerapan kitab akhlak ini kepada peserta didik atau santri, selain harus menekankan sifat loyalitas, konsisten dalam berakhlak terpuji, seorang guru (ustadz dan ustadzah) dan pengurus juga harus memberikan keteladanan yang tepat serta harus kita tunjukkan tentang bagaimana kita harus bersikap, bagaimana kita harus menghormati dan seterusnya. Kalau kita ingin dihormati oleh orang lain, tentulah harus kita awali dari kita sendiri untuk berbuat baik kepada sesama dan berbakti kepada kedua orang tua kita. Maka dengan mengawalinya demikian, niscaya orang lain pun akan menghormati kita dan anak-anak pun berbakti kepada kita. Jadi pembelajaran kitab akhlak ini tidak hanya dalam kelas saja, yaitu dengan metode ceramah namun juga perlu diterapkan metode keteladanan, nasihat dan pembiasaan



DAFTAR RUJUKAN

- Agus Jatmiko. “ *Proses Pendidikan Akhlak Muliamelalui Pembiasaan Disekolah / Madrasah*”. Jurnal Tadris Pendidikan Islam. Vol. 19. No. 1. 2014.
- Atok Miftachul Hudha. Husamah dan Abdulkadir Rahardjanto. *Etika Lingkungan Teori dan Praktik Pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2019.
- Khalimi . *Pembelajaran Akidah dan Akhlak*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2015.
- Milya Sari. “*Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*”. Asmendri. juni 2020.
- Murtiningsih. Murtiningsih. "Solusi Qurani Membangun Masyarakat Anti Hoax." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21.2 2020
- Nursapia harahap. “*Penelitian Kepustakaan*”. Jurnal Iqra’ Volume 08 No.01. mei 2014.
- Sahlan. Fahmi. "Analisis Kajian Hadits Tentang Metodologi Pembelajaran Rasulullah Saw." *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2.02 2019
- Suharsimi Aikunto. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- Abadiyah. A. T. Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad (Doctoral dissertation. Institut Agama Islam Negeri Jember). 2017
- Ali Abdul Halim Mahmud. *Tarbiyah al-khuluqiyah*. Gema Insani: Jakarta. 2017
- Ali Anwar Yusuf. *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2015.
- Meilatisari. R.. Agung. A.. & Hayatunnufus. A. B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku ‘Aisyah Karya Sulaiman An-Nadawi. Bestari|. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. 17 2017: 176-188.

- Qomariyah. E.. Nilai-Nilai Karakter Yang Dapat Di Tiru Dari Wanita-Wanita Yang Dekat Dengan Nabi Muhammad Saw (Khadijah Ra. Aisyah Ra. Fatimah Ra) (Doctoral Dissertation. Uin Raden Intan Lampung). 2017
- Raharjo.dkk.. *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Tokoh Klasik dan kontemporer.* Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* Jakarta : Kalam Mulia. 2016.
- Rohmati. M. U. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Aktivitas Aisyah Ra. Sebagai Pembimbing Umat (Studi Terjemah Kitab Sîrah As-Sayyidah ‘Âisyah Ummil Mu’minin Ra.) (Doctoral Dissertation. Uin Sunan Ampel Surabaya).2017.
- Sayyid Sulaiman An - Nadawi. *‘Aisyah r.a. Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman.* Surakarta: InsanKamil. 2016.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja.* Jakarta: Rineka Cipta. 2016.
- Tamyiz Burhanudin. *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak.* Yogyakarta : ITAQQA PRESS. 2001.
- Tidjani. A. Aisyah Binti Abu Bakar Ra: Wanita Istimewa Yang Melampaui Zamannya. Dirosat: *Journal Of Islamic Studies* no 1(1). 2016: 27-40.
- Waluyo. S. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an”. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* no 10 (2).(2018): 269-295
- Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an.*Jakarta: Amzah. 2019.